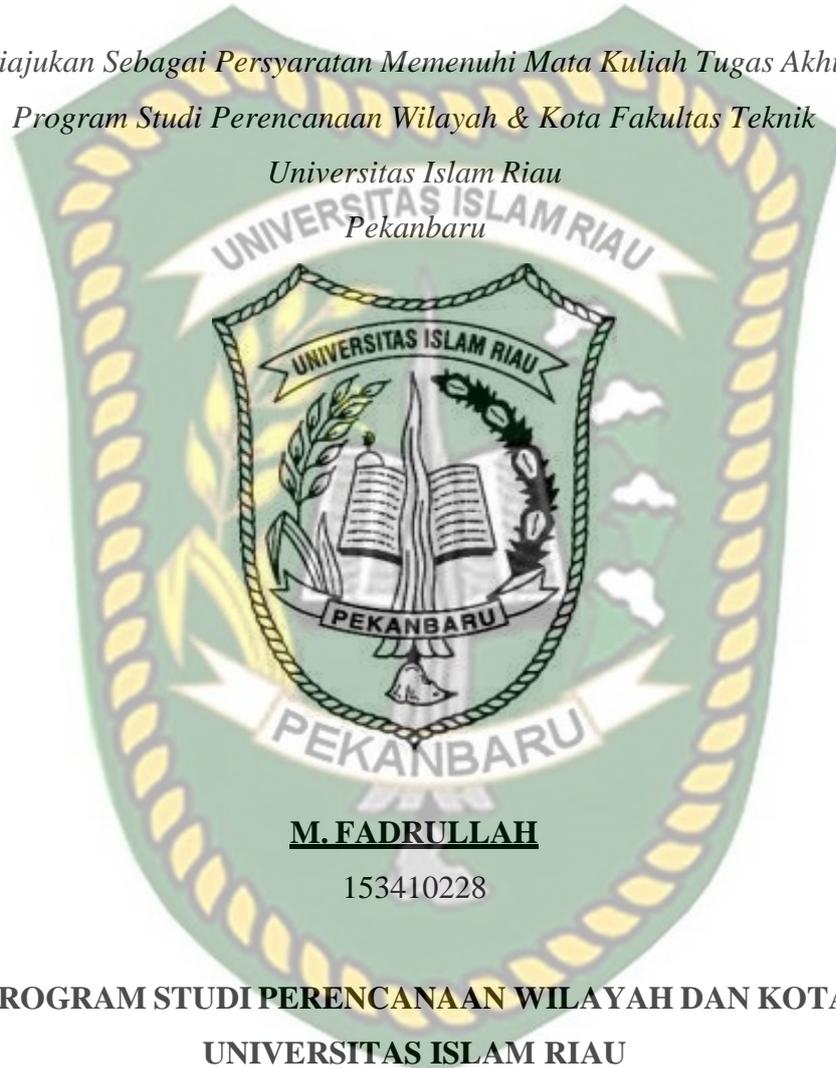


**PROPOSAL PENELITIAN  
TUGAS AKHIR**

**ANALISIS PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN DI KECAMATAN  
PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN**

*Diajukan Sebagai Persyaratan Memenuhi Mata Kuliah Tugas Akhir  
Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Fakultas Teknik*

*Universitas Islam Riau  
Pekanbaru*



**M. FADRULLAH**

153410228

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU2022**

**ANALISIS PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN DI  
KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN  
PELALAWAN**

**NAMA : M.FADRULLAH**

**NPM : 153410228**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2022**

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

**Dokumen ini adalah Arsip Miik :**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN DI  
KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN**

**TUGAS AKHIR**

**Disusun Oleh:**

**M.FADRULLAH**  
**NPM 153410228**

**Disetujui Oleh:**

**PEMBIMBING**

**FAIZAN DALILLA, ST., M.Si**

**Disahkan Oleh:**

**KETUA PROGRAM STUDI**

**Puji Astuti, ST., MT.**



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M.Fadrullah  
Tempat/Tanggal Lahir : Langgam/06 September 1996  
NPM : 153410228  
Alamat : Jl. Aur Kuning Ujung, Bukit Raya, Kota Pekanbaru  
Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada :  
Fakultas : Teknik  
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota  
Jenjang Pendidikan : S-1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini adalah benar dan asli dengan judul “ **ANALISIS PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN DI KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN** “

Apabila dikemudian hari ada yang merasa dirugikan dan atau menuntut karena tugas akhir saya ini menggunakan Sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (**Plagiat**) tanpa mencantumkan nama penulisnya, maka saya akan menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 26 Agustus 2022

M.Fadrullah  
153410228

# ANALISIS PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN DI KECAMATAN PANGKALAN KURASKABUPATEN PELALAWAN

M. FADRULLAH

153410228

## ABSTRAK

Perkembangan di Kecamatan Pangkalan Kuras ditandai dengan banyaknya perkembangan ekonomi dibidang perdagangan dan jasa yang tumbuh di beberapa desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras yang dilintasi oleh jalan Lintas Timur Sumatera serta memiliki potensi pertumbuhan ekonomi dibidang perkebunan kelapa sawit dengan luas sebesar 73.516 Ha atau sebesar 20% dari luas perkebunan sawit di Kabupaten Pelalawan sebesar 356.880 Ha. Dengan adanya pertumbuhan ini dapat terwujudnya kebijakan dan strategi struktur ruang disetiap kecamatan di Kabupaten Pelalawan, terutama Kecamatan Pangkalan Kuras dengan menciptakan struktur pelayanan yang merata kepada seluruh penduduk Kecamatan Pangkalan Kuras melalui distribusi fasilitas dan prasarana sesuai dengan arah dan skenario pengembangan wilayah Kabupaten Pelalawan, daya dukung lingkungan dan kondisi penduduk pada masing – masing kawasan, perlunya penentuan pusat pertumbuhan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deduktif, yang mana prosedurnya dimulai dari pembentukan dasar-dasar teori dan kemudian menentukan variabel-variabel yang akan diteliti dalam menganalisis penentuan pusat – pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras. Berdasarkan hasil analisis *analisis scalogram* dan *analisis indeks sentralitas marsall* yang telah dilakukan bahwa pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan yaitu Desa Sorek Satu dengan total fasilitas pelayanan yaitu 15 fasilitas dari 15 fasilitas yang tersedia sehingga desa tersebut layak menjadi hirarki I. Berdasarkan hasil analisis gravitasi diatas diketahui bahwa desa/kelurahan dengan besaran interaksi tertinggi berada di Desa Sorek Dua. Desa Sorek Dua memiliki interaksi dengan Desa Sorek Satu dengan besaran interaksi sebesar 4411437,33.

**Kata Kunci : Pusat Pertumbuhan, Pelayanan, Hirarki, Interaksi**

**ANALYSIS OF DETERMINING GROWTH CENTERS  
IN PANGKALAN KURAS DISTRICT, PELALAWAN REGENCY**

**M. FADRULLAH**

**153410228**

**ABSTRACT**

Developments in Pangkalan Kuras Sub-district are marked by the many economic developments in the trade and services sector that are growing in several villages/kelurahan in Pangkalan Kuras District which are crossed by the East Sumatran Road and have the potential for economic growth in the field of oil palm plantations with an area of 73,516 Ha or 20% of the total area. The area of oil palm plantations in Pelalawan Regency is 356,880 Ha. With this growth, spatial structure policies and strategies can be realized in every sub-district in Pelalawan Regency, especially Pangkalan Kuras District by creating an equitable service structure to all residents of Pangkalan Kuras District through the distribution of facilities and infrastructure in accordance with the direction and scenario of the development of the Pelalawan Regency area, carrying capacity environment and population conditions in each region, it is necessary to determine the growth center. The research approach used in this study is a deductive approach, in which the procedure starts from the formation of the theoretical foundations and then determines the variables to be studied in analyzing the determination of growth centers in Pangkalan Kuras District. Based on the results of the analysis of the scalogram analysis and the analysis of the Marsall centrality index that has been carried out, the growth center in Pangkalan Kuras District is based on the availability of service facilities, namely Sorek Satu Village with a total of 15 service facilities out of 15 available facilities so that the village deserves to be hierarchical I. Based on the results from the gravity analysis above, it is known that the village/kelurahan with the highest interaction magnitude is in Sorek Dua Village. Sorek Dua Village has an interaction with Sorek Satu Village with an interaction magnitude of 4411437.33.

**Keywords : Growth Center, Service, Hierarchy, Interaction**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji penulis sampaikan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Kuasa Pencipta Alam Semesta yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul *“Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”*.

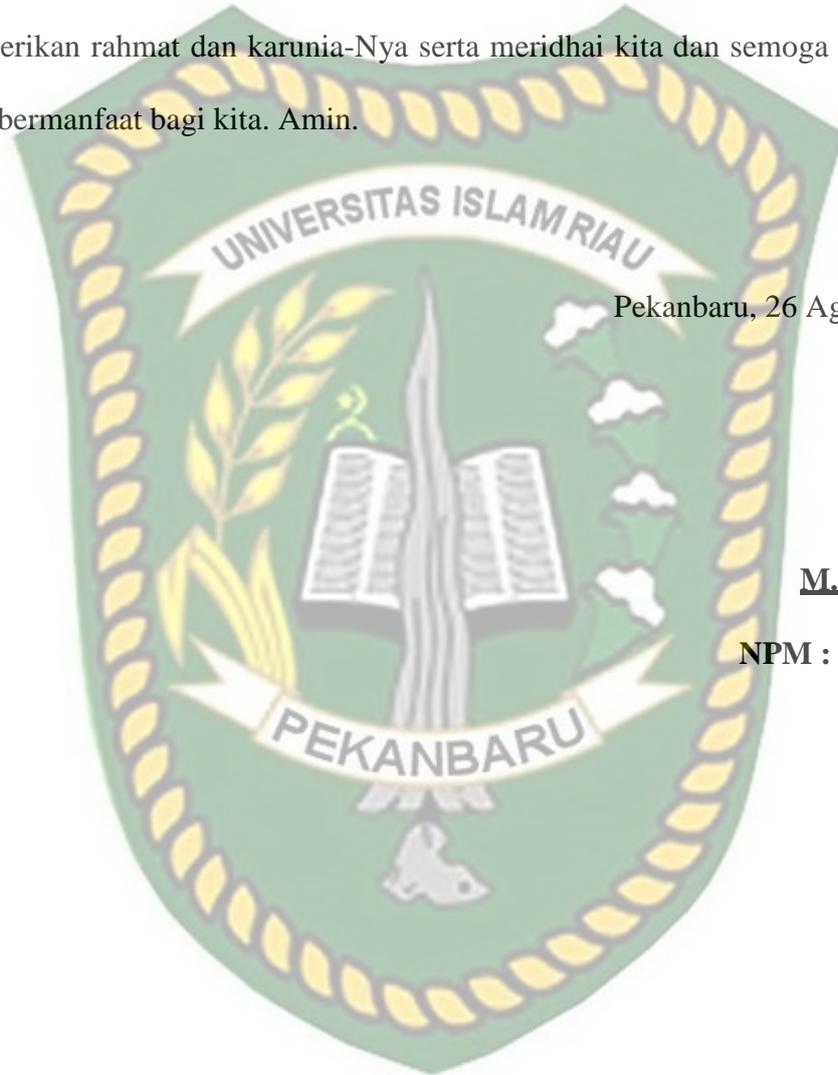
Adapun tugas akhir ini dibuat untuk diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana teknik pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua penulis, Ayah Nazirman dan Ibunda HJ.Salmi (Alm) terimakasih untuk kasih sayangnya yang tidak terkira, yang selalu mencurahkan seluruh cinta, restu, dorongan doa yang tiada henti-hentinya, memberikan dorongan semangat, nasihat, kepercayaan, dan motivasi kepada penulis hingga tugas akhir selesai. Tidak ada balas jasa yang terbaik di berikan selain membanggakan kedua orang tua penulis dengan memberikan segala yang terbaik dan dengan perjuangan yang sangat keras dengan membawa nama baik kedua orang tua.
2. Bapak Prof Dr. H. Syarfinaldi. SH. M.C.L selaku rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Eng. Muslim ST, MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau
4. Ibu Puji Astuti, ST.MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau dan selaku Penguji

- penulis yang telah memberikan banyak dukungan dan masukan kepada penulis.
5. Bapak Muhammad Sofwan, ST. MT sebagai sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Teknik Universitas Islam Riau.
  6. Ibuk Mira Hafizhah Tanjung ST. M.Sc selaku Penguji penulis yang telah memberikan banyak dukungan dan masukan kepada penulis.
  7. Bapak Faizan Dalilla, ST., M.Si selaku Pembimbing penulis yang telah memberikan banyak dukungan dan masukan kepada penulis sehingga dapat bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
  8. Bapak/ibu Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak dukungan dan masukan kepada penulis.
  9. Kepada Staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
  10. Kepada Sindari, S.E selaku *support system* dalam menyelesaikan tugas akhir dengan memberikan support dan dukungan semangat kepada penulis.
  11. Kepada penghuni kost JIWI: Adham Jonas SP, Febri Setiawan S.Ab, Taufik Hidayat S.Tr.Par, Ifbeknu M. Hakim S.P, Muhammad Firman Kurniawan S.K.M, M.K.M yang sudah setia menemani, melihat, mendengar semua tingkah konyol dan keluhan ku.
  12. Kepada para perkumpulan Pohon Kopi: Farizal Rio Septiawan ST, Faizal indra ST. Azmi Aziz ST, dan Yoga Juliusandi ST, yang selalu memberikan canda tawa dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
  13. Teman seperjuangan Planologi '15 A lainnya.

14. Serta seluruh pihak yang ikut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya penulis mendoakan semoga Allah Subhanallahu wa Ta'ala selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya serta meridhai kita dan semoga tugas akhir dapat bermanfaat bagi kita. Amin.



Pekanbaru, 26 Agustus 2022

**M. Fadrullah**

**NPM : 153410228**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>ABSTRACT</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	5
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	5
1.3.2. Sasaran Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1. Bagi Akademis.....	6
1.4.2. Bagi Peneliti.....	6
1.4.3. Bagi Pemerintah.....	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.5.1. Ruang Lingkup Materi.....	7
1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah.....	7
1.6. Kerangka Berfikir .....	9
1.7. Sistematika Penulisan .....	10

<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
2.1. Wilayah.....	12
2.1.1. Wilayah Homogen.....	12
2.1.2. Wilayah Nodal.....	13
2.1.3. Wilayah Administratif.....	13
2.1.4. Wilayah Perencanaan.....	14
2.2. Pengembangan Wilayah.....	14
2.2.1. Pengembangan Wilayah Sebagai <i>Bottom Up</i> .....	17
2.2.2. Pengembangan Wilayah Sebagai <i>Top Down</i> .....	18
2.3. Teori Pertumbuhan Pusat ( <i>Growth Pole Theory</i> ).....	20
2.4. Hirarki Wilayah.....	26
2.5. Teori Tempat Sentral.....	28
2.6. Interaksi Antar Wilayah.....	29
2.7. Metode Scalogram.....	31
2.8. Indeks Sentralitas Marsall.....	33
2.9. Teori Gravitasi.....	34
2.10. Penelitian Terdahulu.....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
3.1. Pendekatan Metode Penelitian .....	43
3.2. Lokasi Penelitian .....	43
3.3. Waktu Penelitian .....	43



5.1.1.2 Analisis Indeks Sentralitas Marsall.....	66
5.2 Analisis Besaran Interaksi (Tingkat Keterkaitan)	
Pusat Pertumbuhan dengan Desa/Kelurahan Disekitarnya .....	84
5.2.1. Analisis Gravitasi.....	84

<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	88
6.1. Kesimpulan.....	88
6.2. Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	90
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	36
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	44
Tabel 3.2 Variabel Penelitian.....	45
Tabel 3.3 Tata Urutan Pembuatan Skalogram Berdasarkan Fungsi Fasilitas Pelayanan.....	48
Tabel 3.4 Penentuan Bobot Fungsi Fasilitas Pelayanan .....	50
Tabel 3.5 Penentuan Indeks Sentralitas Marsall dan Hirarki Wilayah .....	51
Tabel 3.6 Desain Survei .....	55
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras .....	59
Tabel 4.2 Jumlah Fasilitas Pendidikan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras .....	60
Tabel 4.3 Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras .....	61
Tabel 4.4 Jumlah Fasilitas Peribadatan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras .....	62
Tabel 4.5 Jumlah Fasilitas Perdagangan dan Jasa Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras .....	64
Tabel 4.6 Jumlah Fasilitas Ruang Terbuka Hijau dan Lapangan Olahraga Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras .....	65
Tabel 5.1 Jumlah Fasilitas Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras .....	68

Tabel 5.2 Analisis Scalogram Berdasarkan Fasilitas Pelayanan	
Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras .....	70
Tabel 5.3 Analisis Scalogram Berdasarkan Fasilitas Pelayanan	
Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras .....	72
Tabel 5.4 Penentuan Pembobotan Fungsi Fasilitas Pelayanan	
Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras .....	77
Tabel 5.5 Penentuan Indeks Sentralitas Marsall dan Hirarki Wilayah	
Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras .....	79
Tabel 5.6 Penentuan Hirarki Wilayah Menurut Desa/Kelurahan	
di Kecamatan Pangkalan Kuras .....	81
Tabel 5.7 Hasil Analisis Gravitasi Desa/Kelurahan di Kecamatan	
Pangkalan Kuras .....	85
Tabel 5.8 Hasil Analisis Gravitasi Antara Pusat Pertumbuhan Kecamatan	
Pangkalan Kuras dengan Ibukota Kabupaten Pelalawan .....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir.....	9
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Pangkalan Kuras .....	58
Gambar 4.2 Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Pangkalan Kuras .....	61
Gambar 4.3 Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras.....	62
Gambar 4.4 Fasilitas Peribadatan di Kecamatan Pangkalan Kuras .....	63
Gambar 4.5 Fasilitas Perdagangan dan Jasa di Kecamatan Pangkalan Kuras	64
Gambar 4.6 Fasilitas Ruang Terbuka Hijau, dan Lapangan Olahraga di Kecamatan Pangkalan Kuras .....	65
Gambar 5.1 Grafik Hirarki Wilayah .....	81
Gambar 5.2 Peta Hirarki Kecamatan Pangkalan Kuras .....	83

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perkotaan adalah proses meningkatnya atau bertumbuhnya fisik spasial dan jumlah demografi sebagai akibat dari meningkatnya fungsi perkotaan. Pertumbuhan perkotaan berimplikasi pada perubahan yang multidimensi pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Meskipun pertumbuhan perkotaan telah mendorong perkembangan ekonomi dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat, namun secara bersamaan membawa dampak buruk, seperti hilangnya lahan pertanian, peningkatan risiko pencemaran tanah dan air serta iklim lokal dan regional perubahan dikarenakan karena ekspansi lahan terbangun (Sugestiadi, 2020).

Berdasarkan pada batasan Undang - Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, struktur ruang adalah susunan pusat – pusat permukiman dari sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hirarki memiliki hubungan fungsional. Struktur ruang berupa pusat hirarki yang berfungsi sebagai pengarah dan pembentuk suatu wilayah dan sangat dipengaruhi oleh keberadaan distribusi penduduk, infrastruktur, berpengaruh dalam membangkitkan aktivitas sosial ekonomi masyarakat dan pusat - pusat kegiatan masyarakat dalam struktur ruang yang dibentuk oleh aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat perkotaan.

Kabupaten Pelalawan adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau. Kabupaten ini terletak pada kawasan yang sangat strategis, dimana dilalui jalur Lintas Timur Sumatera dan dilalui oleh *feder road* yang menghubungkan

Lintas Barat, Lintas Tengah dan Lintas Timur Sumatera yang berimplikasi pada perlunya mendorong daya saing perekonomian serta pentingnya memanfaatkan keuntungan geografis yang ada. Kondisi ini didukung dengan banyaknya potensi ekonomi di kabupaten ini, baik potensi perkebunan, pertanian, perikanan, maupun pariwisata yang diharapkan dapat menjadi magnet pertumbuhan wilayahnya.

Kecamatan Pangkalan Kuras merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pelalawan yang memiliki kawasan yang sangat strategis karena kecamatan ini dilalui oleh jalan Lintas Timur Sumatera yang menghubungkan antar kabupaten di Provinsi Riau bahkan menghubungkan ke provinsi tetangga yaitu Provinsi Jambi, hal ini membuat banyaknya perkembangan ekonomi dibidang perdagangan dan jasa yang tumbuh di beberapa desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras yang dilintasi oleh jalan lintas tersebut. Kecamatan Pangkalan Kuras memiliki potensi pertumbuhan ekonomi dibidang perkebunan kelapa sawit dengan luas sebesar 73.516 Ha atau sebesar 20% dari luas perkebunan sawit di Kabupaten Pelalawan sebesar 356.880 Ha.

Saat ini, Kecamatan Pangkalan Kuras mengalami perkembangan yang cukup pesat di beberapa desa/kelurahan dari adanya keberadaan potensi perkebunan kelapa sawit dan jalan Lintas Timur Sumatera, hal ini seiring dengan upaya Pemerintah Kabupaten Pelalawan dalam mengatasi permasalahan kesenjangan ekonomi ini dengan membuat kebijakan pembangunan ekonomi wilayah yang tujuannya mensejahterakan masyarakat dengan meningkatkan daya saing perekonomian Kabupaten Pelalawan. Dengan adanya pertumbuhan ini dapat terwujudnya kebijakan dan strategi struktur ruang di setiap kecamatan di Kabupaten Pelalawan, terutama Kecamatan Pangkalan Kuras dengan menciptakan

struktur pelayanan yang merata kepada seluruh penduduk Kecamatan Pangkalan Kuras melalui distribusi fasilitas dan prasarana sesuai dengan arah dan skenario pengembangan wilayah Kabupaten Pelalawan, daya dukung lingkungan dan kondisi penduduk pada masing – masing kawasan, perlunya penentuan pusat pertumbuhan.

Penentuan pusat pertumbuhan akan mendorong pemerataan fasilitas pelayanan disetiap desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras dan akan memberikan peluang untuk mampu memberikan pelayanan serta menyebarkan efek yang menguntungkan bagi wilayah disekitarnya dan mereduksi kemungkinan dampak atau pengaruh negatif yang akan ditimbulkan sehingga tercipta keseimbangan lingkungan yang nyaman bagi manusia dan makhluk hidup lain yang termasuk didalamnya. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Penentuan Pusat - Pusat Pertumbuhan Di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Saat ini, Kecamatan Pangkalan Kuras mengalami perkembangan yang cukup pesat di beberapa desa/kelurahan dari adanya keberadaan potensi perkebunan kelapa sawit dan jalan Lintas Timur Sumatera, hal ini seiring dengan upaya Pemerintah Kabupaten Pelalawan dalam mengatasi permasalahan kesenjangan ekonomi ini dengan membuat kebijakan pembangunan ekonomi wilayah yang tujuannya mensejahterakan masyarakat dengan meningkatkan daya saing perekonomian Kabupaten Pelalawan. Perkembangan di Kecamatan Pangkalan Kuras ditandai dengan banyaknya perkembangan ekonomi dibidang

perdagangan dan jasa yang tumbuh di beberapa desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras yang dilintasi oleh jalan Lintas Timur Sumatera serta memiliki potensi pertumbuhan ekonomi dibidang perkebunan kelapa sawit dengan luas sebesar 73.516 Ha atau sebesar 20% dari luas perkebunan sawit di Kabupaten Pelalawan sebesar 356.880 Ha. Dengan adanya pertumbuhan ini dapat terwujudnya kebijakan dan strategi struktur ruang disetiap kecamatan di Kabupaten Pelalawan, terutama Kecamatan Pangkalan Kuras dengan menciptakan struktur pelayanan yang merata kepada seluruh penduduk Kecamatan Pangkalan Kuras melalui distribusi fasilitas dan prasarana sesuai dengan arah dan skenario pengembangan wilayah Kabupaten Pelalawan, daya dukung lingkungan dan kondisi penduduk pada masing – masing kawasan, perlunya penentuan pusat pertumbuhan.

Terkonsentrasinya pembangunan dan penyediaan fasilitas pelayanan yang hanya terpusat kepada wilayah yang menjadi pusat kegiatan utama menyebabkan wilayah yang berada disekitar pusat kegiatan utama di dalam Kecamatan Pangkalan Kuras sulit berkembang. Terkonsentrasinya pusat kegiatan pada wilayah yang menjadi pusat kegiatan utama menyebabkan perkembangan dan sistem pergerakan internal serta interaksi wilayah di beberapa desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras hanya terpusat kepada wilayah yang memiliki kelengkapan fasilitas pelayanan.

Untuk menciptakan struktur pelayanan yang merata kepada seluruh penduduk di Kecamatan Pangkalan Kuras melalui distribusi fasilitas dan prasarana dengan arah skenario pengembangan wilayah diperlukan identifikasi di setiap desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras dengan tujuan memberikan

efek sebar yang menguntungkan pada daerah belakangnya atau *hinterland* dan mengurangi permasalahan yang sama akan terjadi di masa yang akan datang. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dari rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang akan diteliti dan diamati dalam penelitian sebagai berikut:

1. Dimanakah lokasi pusat - pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan?
2. Bagaimana interaksi (tingkat keterkaitan) antara pusat pertumbuhan (*Growth Centre*) dengan wilayah di sekitarnya, baik dengan antar kecamatan di sekitar, maupun interaksi dengan pusat ibukota Kabupaten Pelalawan?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis penentuan pusat - pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras.

#### **1.3.2 Sasaran Penelitian**

Berdasarkan tujuan tersebut adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi lokasi pusat - pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan.

2. Menganalisis interaksi (tingkat keterkaitan) antara pusat pertumbuhan (*Growth Centre*) dengan wilayah di sekitarnya, baik dengan antar kecamatan di sekitar, maupun interaksi dengan pusat ibukota Kabupaten Pelalawan?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Akademis**

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktikal terhadap ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota dalam mengetahui pusat - pusat pertumbuhan baru di beberapa wilayah. Selain itu penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan dasar acuan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2 Bagi Peneliti**

Penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama di bangku perkuliahan serta untuk mengetahui pusat - pusat pertumbuhan baru di beberapa wilayah.

##### **1.4.3 Bagi Pemerintah**

Bagi Pemerintah Kabupaten Pelalawan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan wilayah dan guna mengurangi adanya ketimpangan wilayah di Kabupaten Pelalawan.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

### 1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup penelitian Analisis Penentuan Pusat - Pusat Pertumbuhan Di Kecamatan Pangkalan Kuras menggambarkan atau melukiskan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat. Analisis Pusat -Pusat Pertumbuhan difokuskan di 17 (tujuh belas) desa'kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Ruang lingkup materi dalam penelitian sebagai berikut :

- 1 Penelitian ini difokuskan untuk menentukan pusat - pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras sesuai dengan fungsinya, berhirarki secara merata, peningkatan jangkauan pelayanan prasarana dan sarana umum dan pengembangan sistem jaringan jalan dan transportasi untuk memperlancar sistem pergerakan internal maupun untuk mendukung interaksi dengan wilayah disekitarnya, dengan fokus kajiannya berdasarkan jumlah fasilitas pelayanan, potensi ekonomi, potensi lingkungan, jarak antar kecamatan dan jumlah penduduk di Kecamatan Pangkalan Kuras.
- 2 Penelitian ini menentukan kecenderungan arah dan besaran interaksi pusat – pusat pertumbuhan dengan kecamatan disekitarnya dengan menentukan besaran pergerakan penduduk dalam pengembangan daerah yang jauh dari pusat utamanya.

### 1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah penelitian ini adalah di Kecamatan Pangkalan Kuras. Kecamatan Pangkalan Kuras memiliki luas 1356,9 Km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah di Kecamatan Pangkalan Kuras adalah :

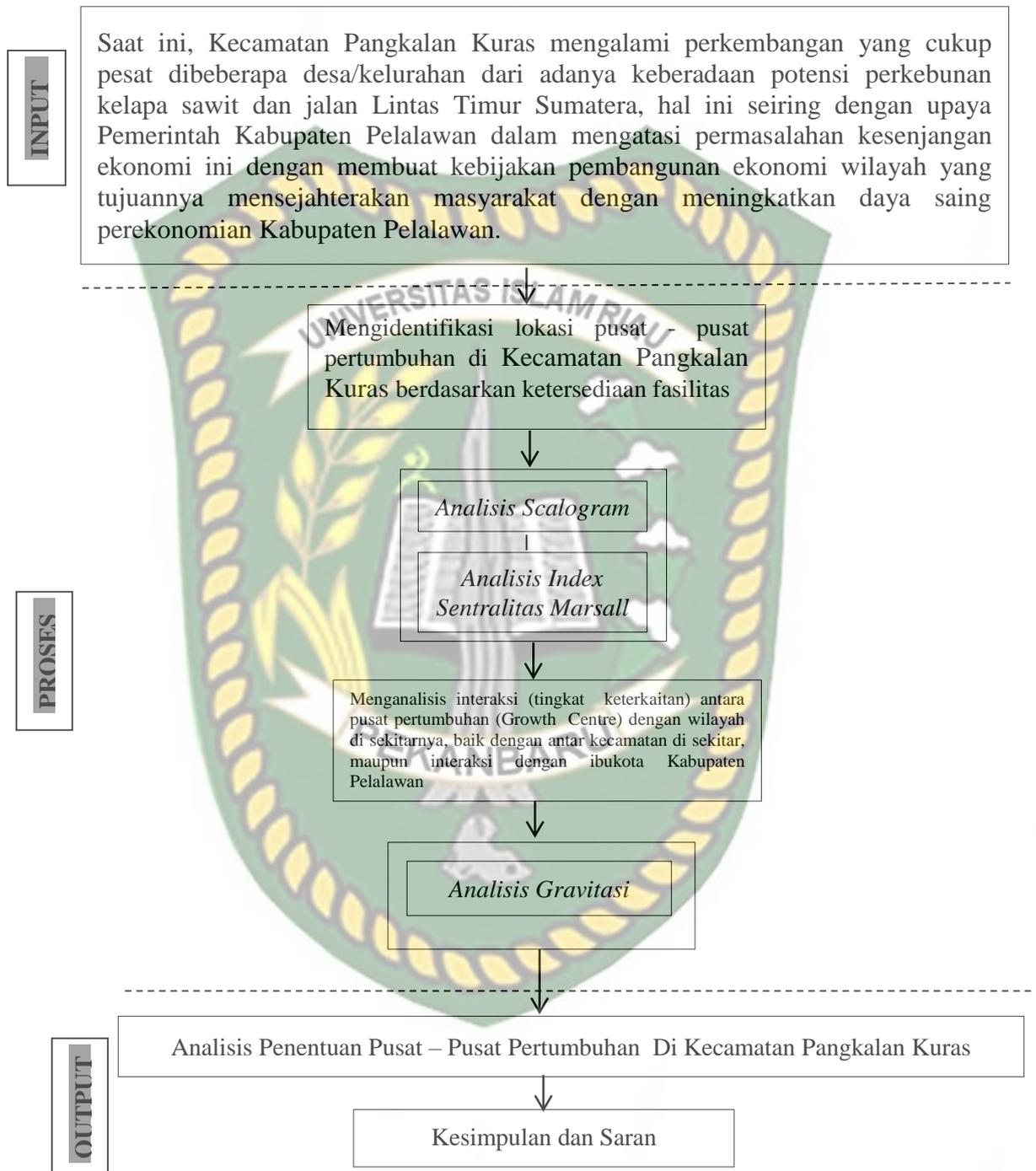
- a. Sebelah Utara : Kecamatan Pangkalan Kerinci
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Pangkalan Lesung
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Bunut
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Langgam



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## 1.6 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran dijelaskan pada bagan yang terdapat dibawah ini :



**Gambar 1.1** Kerangka Berfikir

Sumber: Hasil Analisis, 2022

## 1.7 Sistematika Penulisan

Gambaran tentang sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan laporan ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang secara singkat sebagai dasar penelitian ini dilakukan. Selain itu pada bab ini akan membahas hal yang mencakup rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup yakni ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, kerangka berfikir dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang kumpulan teori yang berkaitan dengan penelitian yang meliputi Analisis Penentuan Pusat - Pusat Pertumbuhan Di Kecamatan Pangkalan Kuras

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, analisis yang digunakan serta metode yang digunakan dalam Analisis Penentuan Pusat - Pusat Pertumbuhan Di Kecamatan Pangkalan Kuras

### **BAB IV: GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

Bab ini menyajikan deskripsi atau gambaran umum wilayah penelitian, yaitu Kecamatan Pangkalan Kuras antara lain tentang gambaran umum kecamatan, luas wilayah dan batas administrasi, dan kependudukan.

## **BAB V: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menjelaskan Analisis Penentuan Pusat - Pusat Pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras berdasarkan potensi yang dimiliki.

## **BAB VI: PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari Analisis Penentuan Pusat - Pusat Pertumbuhan Di Kecamatan Pangkalan Kuras.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Wilayah

Pengertian wilayah secara umum adalah suatu bagian dari permukaan bumi yang teritorialnya ditentukan atas dasar pengertian, batasan dan perwatakan fisik - geografis. Wilayah juga dapat diartikan secara umum sebagai “daerah” yang mempunyai batas, yaitu berupa satu negara, satu atau beberapa provinsi, satu atau beberapa kabupaten dan satu atau beberapa kota. Berdasarkan Undang - Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, wilayah didefinisikan sebagai ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait dengan batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif atau aspek fungsional. Sistem wilayah adalah struktur ruang dan pola ruang dan pola ruang yang mempunyai jangkauan pelayanan pada tingkat internal perkotaan. Secara konseptual wilayah dapat dibagi menjadi 4 jenis yaitu (Pontoh dan Kustiwan, 2008) :

##### 2.1.1 Wilayah Homogen

Wilayah homogen adalah wilayah yang dipandang dari satu aspek atau kriteria mempunyai sifat - sifat atau ciri - ciri yang relatif sama. Sifat - sifat dan ciri - ciri homogenitas itu misalnya dalam hal ekonomi (seperti wilayah dengan struktur produksi dan konsumsi yang homogen, tingkat pendapatan rendah atau miskin, dan lainnya), geografi (seperti wilayah yang mempunyai topografi atau iklim yang sama), agama, suku dan sebagainya. Wilayah homogen dibatasi berdasarkan keseragamannya secara internal (*internal uniformity*).

### 2.1.2 Wilayah Nodal

Wilayah nodal adalah wilayah yang secara fungsional mempunyai ketergantungan antara pusat (inti) dan wilayah belakangnya (*hinterland*). Tingkat ketergantungan ini dapat dilihat dari arus penduduk, faktor produksi, barang dan jasa, ataupun komunikasi dan transportasi.

### 2.1.3 Wilayah Administratif

Wilayah administratif adalah wilayah yang batas – batasnya ditentukan berdasarkan kepentingan administrasi pemerintahan atau politik, seperti: provinsi, kabupaten, kecamatan, desa atau kelurahan. Khusus untuk wilayah administratif provinsi dan kabupaten atau kota, dalam peraturan perundang - undangan di negara kita sebagai daerah otonom. Wilayah administratif disebabkan oleh dua faktor, yakni:

1. Dalam melaksanakan kebijaksanaan dan rencana pembangunan wilayah diperlukan tindakan – tindakan dari berbagai badan pemerintahan. Dengan demikian, lebih praktis bila pembangunan wilayah didasarkan pada satuan wilayah administrasi yang telah ada.
2. Wilayah yang batasnya ditentukan berdasarkan satuan administrasi pemerintah lebih muda dianalisis, karena sejak lama pengumpulan data di berbagai bagian wilayah berdasarkan pada satuan wilayah administrasi tersebut.

#### 2.1.4 Wilayah Perencanaan

Wilayah perencanaan adalah wilayah yang batasannya didasarkan secara fungsional dalam kaitannya dengan maksud perencanaan. Wilayah ini memperlihatkan kesatuan keputusan - keputusan ekonomi.

#### 2.2 Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan baik secara internal maupun eksternal wilayah. Faktor internal ini berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi, sedangkan faktor eksternal dapat berupa peluang dan ancaman yang muncul seiring dengan interaksinya dengan wilayah lain.

Pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan wilayah di Indonesia sangat beragam karena dipengaruhi oleh perkembangan teori dan model pengembangan wilayah serta tatanan sosial - ekonomi, sistem pemerintah dan administrasi pembangunan (Direktorat Jendral Penataan Ruang, 2013).

Pada umumnya pengembangan wilayah mengacu kepada perubahan produktifitas wilayah, yang diukur dengan peningkatan populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan nilai tambah industri pengolahan. Selain itu defenisi ekonomi, pengembangan wilayah mengacu pada pengembangan sosial, berupa aktivitas kesehatan, pendidikan, kualitas lingkungan, kesejahteraan dan lainnya. Pengembangan wilayah lebih menekankan

pada adanya perbaikan wilayah secara bertahap dari kondisi yang kurang berkembang menjadi berkembang. Dalam hal ini pengembangan wilayah tidak berkaian dengan eksploitasi wilayah.

Kemudian Adisasmitha (2013) mengartikan pengembangan wilayah sebagai upaya pembangunan pada suatu wilayah atau beberapa daerah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai sumber daya kelembagaan, sumber daya teknologi dan prasarana fisik secara efektif, optimal dan berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan pemerataan dalam tingkat pendapatan, pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat. Pengembangan wilayah yang komprehensif memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemerataan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi antar wilayah.
2. Meningkatkan pemerataan dalam tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat antar wilayah.
3. Memperkokoh struktur perekonomian.

Menurut Direktorat Pengembangan Kawasan Strategis, Ditjen Penataan Ruang, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah (2002) prinsip – prinsip dasar dalam pengembangan wilayah adalah:

1. Sebagai *growth center*, pengembangan wilayah harus memperhatikan sebaran atau pengaruh (*spread effect*) pertumbuhan yang dapat ditimbulkan bagi wilayah sekitarnya, bahkan secara nasional.

2. Pengembangan wilayah memerlukan upaya kerjasama pengembangan antar daerah dan menjadi persyaratan utama bagi keberhasilan pengembangan wilayah.
3. Pola pengembangan wilayah bersifat integral yang merupakan integrasi dari daerah - daerah yang tercakup dalam wilayah melalui pendekatan kesejahteraan.
4. Dalam pengembangan wilayah, mekanisme pasar harus juga menjadi prasyarat bagi perencanaan pengembangan kawasan.

Pada dasarnya komponen utama untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah adalah kemajuan ekonomi wilayah bersangkutan. Didalam islam pengembangan wilayah juga dibahas didalam alquran Surah Al – Furqan. Adapun landasan – landasan dari ayat al-qur’an tentang pengembangan wilayah terdapat pada Surah Al-Furqan ayat 48 dan 49.

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنْ  
مَاءٍ طَهُورًا

Artinya : “Dan dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan), dan kami turunkan dari langit air yang sangat bersih” (QS.Al-Furqan: 48)

لِنُحْيِي بِهِ بَلَدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنْسَابًا كَثِيرًا

Artinya : “Agar (dengan air itu) kami menghidupkan negeri yang mati (tandus), dan kami memberi minum kepada sebagian apa yang telah kami ciptakan, (berupa) hewan – hewan ternak dan manusia yang banyak.” (QS.Al-Furqan: 49)

Penjelasan dari Surah Al - Furqan ayat 48 – 49 adalah bahwa manusia haruslah bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Tentunya nikmat tersebut senantiasa kita jaga kita rawat dan kita lestarikan agar kelak nanti anak, cucu kita masih dapat menikmati atas apa yang telah diberikan-Nya. Serta dalam merencanakan pembangunan tata ruang harus memperhatikan seluruh lapisan masyarakat tanpa merugikan masyarakat lainnya, berharap pembangunan dan pengembangan wilayah menuju *Bottom up Top down* yaitu perkembangan wilayah mengarah kepada masyarakat lapisan bawah.

### 2.2.1 Pengembangan Wilayah Sebagai *Bottom Up*

Pendekatan teknis kewilayahan melalui pendekatan homogenitas atau sistem fungsional mengalami proses yang lebih kompleks karena pelaksanaannya meliputi aspek kesepakatan atau komitmen para aktor regional dalam memadukan kekuatan endogen (Abdurrahman, 2005).

Salah satu bentuk konsep ini adalah wilayah agropolitan yang dirancang pertama kali oleh Friedman, Mc Douglas, 1978 yang merupakan rancangan pembangunan dari bawah (*development from below*) sebagai reaksi dari pembangunan *top-down* (*development from above*). Agropolitan merupakan distrik atau region selektif yang dirancang agar pembangunan digali dari jaringan kekuatan lokal ke dalam yang kuat baru terbuka keluar (Sugiono, 2002).

Dimensi ruang (*spatial*) memiliki arti yang penting dalam konteks pengembangan wilayah, karena ruang dapat menciptakan konflik dan pemicu kemajuan bagi individu dan masyarakat. Secara kuantitas ruang adalah terbatas dan secara kualitas ruang memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda - beda.

Maka dari itu intervensi terhadap kekuatan pasar (*planning*) yang berwawasan keruangan memegang peranan yang sangat penting dalam formulasi kebijakan pengembangan wilayah. Sehingga keserasian berbagai kegiatan pembangunan sektor dan wilayah dapat diwujudkan, dengan memanfaatkan ruang dan sumber daya yang ada didalamnya guna mendukung kegiatan kehidupan masyarakat). Sebagai suatu sistem yang kompleks perlu intervensi isolasi dalam proses integrasi kedalam dengan kontrol dan subsidi yang mencegah proses filtrasi dari luar (Sugiono, 2002). Namun karena penerapan program agropolitan yang berjalan seiring dengan proses globalisasi maka proteksi wilayah sulit dilakukan. Jadi ada dua sisi yang saling tarik menarik dan keduanya juga saling bertolak belakang.

Satu sisi dibutuhkan kemandirian dalam mengembangkan wilayah sementara disisi lainnya dibutuhkan proteksi atau kekuatan *central* agar satu dan lain hal dapat dikondisikan untuk mencapai tujuan yang ideal. Sementara itu hal lain yang juga berpengaruh besar adalah adanya kekuatan globalisasi yang tidak memungkinkan bagi pemerintah untuk mengatur segala kesatunya sesuai dengan konsep yang direncanakan. Ada beberapa perubahan yang terjadi sesuai dengan berjalannya proses pembangunan itu sendiri.

### **2.2.2 Pengembangan Wilayah Sebagai *Top Down***

Sistem pengembangan wilayah di Indonesia sebelum otonomi daerah dilaksanakan secara *top-down*, baik kebijakan perluasan wilayah administratif maupun pembentukan wilayah kawasan ekonomi. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah, Pemberian otonomi luas

kepada daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat.

Rondinelli dalam Rustiadi (2006) mengidentifikasi tiga konsep pengembangan kawasan, yakni konsep kutup pertumbuhan (*growth pole*), integrasi (keterpaduan) fungsional - spasial, dan pendekatan *decentralized territorial*. Di Indonesia konsep *growth pole* dirintis mulai tahun delapan puluhan yaitu dengan menekankan investasi masif pada industri - industri padat modal di pusat-pusat urban terutama di Jawa di mana banyak tenaga kerja, dengan harapan dapat menciptakan penyebaran pertumbuhan (*spread effect*) atau efek dari atas ke bawah (*trickle down effect*).

Kenyataannya teori ini gagal menjadi pendorong utama (*prime over*) pertumbuhan ekonomi wilayah. Kecenderungan yang terjadi adalah penyerapan daerah sekelilingnya dalam hal bahan mentah, modal, tenaga kerja dan bakat - bakat *enterpreneur*. Hal ini menyebabkan kesenjangan antar daerah. Perencanaan dan aplikasi pembangunan dengan *paradigma top-down (sentralistik)* tidak dapat membuat perubahan sehingga mulai dievaluasi dan secara bertahap berubah menjadi sistem *bottom-up*, dimulai sejak tahun 1998 dengan diundang - undangkannya kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah pada tahun 1999 yang baru diaplikasikan pada tahun 2001.

Perubahan dari *paradigma sentralistik* pasca otonomi daerah tidak serta merta hilang, namun secara berangsur-angsur mulai beralih pola ke arah *bottom-up*. Peluang pembangunan wilayah secara nonstruktural, berdasarkan inisiatif

lokal dan dikelola tanpa memiliki keterikatan struktural administratif terhadap hirarki yang di atasnya.

### 2.3 Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole Theory*)

Teori pusat pertumbuhan atau *Growth Pole Theory* diperkenalkan oleh ekonom asal Perancis, Francis Perroux pada tahun 1955. Sjafrizal (2008) menjelaskan Teori Perroux tentang *pole croisanse* atau *pole development* yang artinya pusat pertumbuhan sebagai perangkat industri – industri yang sedang mengalami perkembangan dan berlokasi di suatu tempat daerah perkotaan dan mendorong perkembangan lanjut dari kegiatan ekonomi melalui daerah pengaruhnya.

Secara konseptual, pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu secara fungsional dan geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur - unsur yang bersifat dinamis sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun keluar (wilayah belakangnya).

Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan penduduk datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinannya tidak ada interaksi antara usaha – usaha tersebut. Tidak semua kota dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan, karena pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu adanya hubungan internal antara berbagai macam

kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya *multiplier effect* (unsur pengganda), adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan wilayah belakangnya (Tarigan, 2005).

*Growth poles theory* adalah salah satu teori yang dapat menggabungkan antara prinsip - prinsip konsentrasi dengan desentralisasi secara sekaligus. Dengan demikian teori pusat pengembangan merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembangunan yang bertolak belakang, yaitu pertumbuhan dan pemerataan pembangunan ke seluruh pelosok daerah. Selain itu teori ini juga dapat menggabungkan antara kebijaksanaan dan program pembangunan wilayah dan perkotaan terpadu.

Dalam pengembangan daerah melalui pusat – pusat pertumbuhan, kegiatan akan disebar ke beberapa pusat – pusat pertumbuhan sesuai dengan hirarki dan fungsinya. Pada skala regional dikenal tiga orde, yaitu (Friedman dalam Harahap, 2009) :

1. Pusat pertumbuhan primer (utama)

Pusat pertumbuhan primer atau pusat utama orde satu ialah pusat utama dari keseluruhan daerah, pusat ini dapat merangsang pusat pertumbuhan lain yang lebih bawah tingkatannya. Biasanya pusat pertumbuhan orde satu ini dihubungkan dengan tempat pemusatan penduduk terbesar, kelengkapan fasilitas dan potensi aksesibilitas terbaik, mempunyai daerah belakang yang terluas serta lebih multi fungsi dibandingkan dengan pusat – pusat lainnya.

2. Pusat pertumbuhan sekunder (kedua)

Pusat pertumbuhan sekunder ini adalah pusat – pusat dari sub daerah, seringkali pusat ini diciptakan untuk mengembangkan sub daerah yang jauh dari pusat utamanya. Perambatan perkembangan yang tidak terjangkau oleh pusat utamanya dapat dikembangkan oleh pusat pertumbuhan sekunder ini.

3. Pusat pertumbuhan tersier (ketiga)

Pusat pertumbuhan tersier merupakan titik pertumbuhan bagi daerah pengaruhnya. Fungsi pusat tersier ini ialah menumbuhkan dan memelihara kedinamisan terhadap daerah pengaruh yang dipengaruhinya.

Selanjutnya Sjafrizal (2012) menjabarkan dari Richardson bahwa terdapat 4 (empat) karakteristik utama dari pusat pertumbuhan, yaitu:

1. Adanya sekelompok kegiatan ekonomi yang terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu. Biasanya pusat pertumbuhan berlokasi di daerah perkotaan atau daerah tertentu yang memiliki potensi ekonomi.
2. Konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam perekonomian.
3. Terdapat keterkaitan input dan output yang kuat antara sesama kegiatan ekonomi pada pusat tersebut. Hal ini penting untuk menghasilkan keuntungan aglomerasi yang meliputi 3 unsur, yaitu: keuntungan skala besar, keuntungan lokasi dan keuntungan urbanisasi.
4. Terdapat sebuah induk yang mendorong pengembangan kegiatan ekonomi di pusat tersebut.

Secara rinci tentang penjelasan keuntungan skala besar, keuntungan lokasi dan keuntungan urbanisasi dalam keuntungan aglomerasi, yaitu:

1. Keuntungan skala besar adalah keuntungan yang diperoleh dalam bentuk penurunan biaya produksi rata - rata per unit karena produksi dilakukan dalam skala besar.
2. Keuntungan lokasi adalah keuntungan dalam bentuk penghematan ongkos angkut, baik untuk bahan baku maupun hasil produksi, yang timbul karena berlokasi secara terkonsentrasi dalam sebuah pusat pertumbuhan.
3. Keuntungan urbanisasi, keuntungan yang muncul karena penggunaan fasilitas dalam pusat pertumbuhan secara bersama, seperti listrik dalam pusat pergudangan, telepon, air minum dan utilitas lainnya.

Pendirian pusat pertumbuhan untuk skala nasional seperti kawasan ekonomi terpadu, segitiga pertumbuhan, dan lainnya yaitu (Sjafrizal, 2012) :

1. Menetapkan lokasi dengan memperhatikan keuntungan lokasi serta memperhatikan ketersediaan sarana prasarana seperti jaringan jalan, tenaga listrik, jaringan komunikasi, pelabuhan, dan lainnya.
2. Meneliti potensi ekonomi wilayah terkait komoditas unggulan atau potensial untuk dikembangkan, sehingga dapat dilihat jenis kegiatan apa yang dapat menggerakkan pusat pertumbuhan tersebut.
3. Meneliti keterkaitan hubungan input dan output dari masing - masing kegiatan yang potensial dikembangkan pada pusat pertumbuhan tersebut. Dari sini dapat dilihat jenis dan jumlah kegiatan industri dan kegiatan ekonomi lainnya yang memiliki keterkaitan erat sesamanya.

4. Menentukan jenis prasarana dan sarana yang diperlukan untuk pengembangan lebih lanjut pusat pertumbuhan tersebut, seperti ketersediaan prasarana dan sarana jalan, sarana angkutan, tenaga listrik, pergudangan dan fasilitas telekomunikasi
5. Membentuk organisasi pengelola pusat pertumbuhan selain pemerintah daerah.

Konsep pusat - pusat pertumbuhan merupakan salah satu konsep pengembangan wilayah. Usaha pengembangan melalui strategi pusat - pusat pertumbuhan itu sendiri bukan berarti hanya mengembangkan satu pusat pertumbuhan tunggal, tetapi mengembangkan beberapa pusat pertumbuhan sesuai dengan tingkatannya (hirarki) yang mempunyai fungsi dan peranan tersendiri.

Dalam teori pusat pertumbuhan terdapat berbagai macam indikator pusat pertumbuhan yang digunakan. Foncoist Perroux dalam Syafrizal (2012), bahwa pusat pertumbuhan harus memiliki keuntungan lokasi, potensi ekonomi, potensi lingkungan dan fasilitas pelayanan. Berikut sub indikator dari keuntungan lokasi (Syafrizal, 2018)

1. Keuntungan Lokasi diukur berdasarkan jumlah penduduk dan jarak antar kecamatan sebagai interpretasi pengurangan ongkos angkut dan ketersediaan tenaga kerja. Michael Porter (1955) memaparkan bahwa lokasi menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan suatu bisnis. Keunggulan kompetitif dari suatu kota sering kali berupa lokasi strategis, permintaan pasar local, integrasi dengan klaster regional, dan sumber daya manusia (Widodo Dan Ratna 2019)

2. Potensi ekonomi ditilik dari kondisi eksisting sektor yang ada di setiap masing – masing kecamatan. Sektor primer adalah nilai tambah kelompok sektor primer seperti pertanian, pertambangan dan penggalian. Sektor sekunder adalah nilai tambah kelompok sektor sekunder seperti industri pengolahan, listrik, gas, air bersih dan kontruksi. Sektor tersier adalah nilai tambah kelompok sektor tersier seperti perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan, komunikasi, keuangan, sewa, jasa perusahaan dan jasa lainnya.
3. Potensi lingkungan diukur berdasarkan daya dukung lingkungan sebagai pusat pertumbuhan dan kesesuaian lahan. Daya dukung lingkungan adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung peri kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu hamparan lahan untuk pemanfaatan ruang tertentu.
4. Fasilitas pelayanan berdasarkan ketersediaan fasilitas ekonomi, kesehatan, kelembagaan, peribadatan, pendidikan, fasilitas kebudayaan dan rekreasi dan fasilitas ruang terbuka, taman dan lapangan olahraga.

Sistem pusat pertumbuhan yang terbentuk akan mempengaruhi penyediaan fasilitas perkotaan yang merupakan konsekuensi dari fungsi dan peran yang akan disandang oleh tiap pusat pertumbuhan. Dalam pelaksanaanya, penerapan fungsi dan peran dari setiap pusat juga harus disesuaikan dengan karakteristik daerah yang bersangkutan dan daerah yang dipengaruhi, hal ini dikarenakan pusat – pusat pertumbuhan harus erat kaitanya dengan aktivitas yang mampu menggerakkan dan melayani wilayah hinterlandnya atau daerah belakangnya.

## 2.4 Hirarki Wilayah

Hirarki wilayah adalah peringkat atau orde kota berdasarkan ukuran jumlah penduduk atau hirarki fungsionalnya. Penentuan Hirarki (tingkatan) kota – kota biasanya didasarkan pada jumlah penduduk dan fasilitas pelayanan. Sistem hirarki wilayah mencerminkan adanya hirarki (tingkatan) kota, spesialisasi fungsi, dan sistem keterkaitan (pelayanan, produksi, distribusi, orientasi pergerakan) (Muta’ali, 2015).

Hirarki wilayah dan pusat – pusat pelayanan pada umumnya selalu mengacu pada teori pusat pelayanan (*centre place theory*) yang dikembangkan oleh Christaller Losch dan para pengikutnya. Dua konsep pokok yang mendasari teori pusat pelayanan, yaitu (Muta’ali, 2015) :

1. *The range of good*, yaitu jarak tempuh yang masih dapat ditolerir untuk suatu jenis barang atau pelayanan tertentu. Disamping unsur jarak, penentuan pilihan oleh pengguna dipengaruhi juga oleh jenis, kualitas, dan harga barang atau pelayanan yang ditawarkan.
2. *The threshold value*, yaitu jumlah penduduk atau sumber daya minimum yang dibutuhkan untuk dapat menciptakan permintaan yang cukup atas barang dan pelayanan yang ditawarkan.
3. *The threshold value* juga menentukan jenis, jumlah, dan harga barang atau pelayanan yang ditawarkan di daerah pusat.

Penentuan tingkat hirarki wilayah dan pusat - pusat pelayanan disusun berdasarkan indikator yang menentukan pemusatan dan menjadi objek pergerakan penduduk, yang meliputi jumlah penduduk dan fasilitas pelayanan. Pusat – pusat

pelayanan menurut jangkauan pelayanan dapat dibedakan menjadi empat bagian, yaitu :

1. Hirarki I, Pusat Regional, merupakan simpul dengan sarana dan prasarana terlengkap, pusat perekonomian, merupakan primer, dengan radius pelayanan terluas dan jumlah penduduk yang dilayani terbesar.
2. Hirarki II, Pusat Distrik, merupakan pusat yang lebih rendah hirarkinya dari pusat regional. Pusat ini merupakan pusat pedesaan terbesar, dan merupakan penghubung antara daerah sekitarnya dengan pusat (kota) regional.
3. Hirarki III, Pusat Sub Distrik, merupakan pusat dibawah pusat distrik yang menghubungkan pusat lokal dengan daerah yang hirarkinya lebih tinggi. Menjadi *hinterland* dari dua hirarki di atasnya.
4. Hirarki IV, Pusat Lokal, dengan radius jangkauan tersempit, bentuk pusat pelayanan ini biasanya dicirikan oleh tipe pusat pelayanan yang periodik. Semakin rendah pusat pelayanan semakin sedikit jumlah penduduk yang dilayani dan semakin sempit luas wilayah pengaruh.

Menurut *National Urban Development Strategy* (2000) dalam Muta'ali (2015) menentukan bentuk lain dari hirarki wilayah ialah dalam bentuk hirarki kota berdasarkan jumlah penduduk yaitu kota kecil (<100.000), kota menengah (100.000 – 500.000), kota besar (500.000 – 1.000.000) dan metropolitan (>1.000.000). Semakin tinggi hirarki wilayah, semakin luas pengaruh dan menjadi pusat orientasi pergerakan dengan tingkat keterkaitan dan konektivitas tinggi. Tingkat perkembangan wilayah tinggi dan potensial menjadi pusat wilayah (*growth center*).

## 2.5 Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral dikemukakan oleh seorang ahli geografi Jerman yaitu Walter Christaller pada tahun 1933. Hartono (2007) menjelaskan Teori Christaller tentang kota sentral yang merupakan pusat bagi daerah disekitarnya yang menjadi penghubung perdagangan dengan wilayah lainya. Apabila sebuah tempat mempunyai berbagai fungsi sentral untuk daerah -daerah disekitarnya yang kurang begitu penting, daerah tersebut dinamakan tempat sentral tingkat tinggi.

Menurut Setiono (2011) teori tempat sentral yang diajukan oleh W. Christaller mencoba menganalisis hubungan antara ukuran, jumlah, dan distribusi geografi dari pusat – pusat kegiatan. Dimana tersediannya layanan kegiatan jasa dan perdagangan menjadi identitasnya. Teori tempat sentral dibangun berdasarkan asumsi adanya hubungan fungsional yang bersifat hirarki, dimana dilandasi oleh ukuran dan luasan daerah pelayanan (sektor jasa) yang kemudian dipengaruhi oleh faktor jumlah penduduk atau tingkat pendapatan penduduk.

Adapun sebuah tempat yang hanya merupakan pusat bagi kegiatan setempat dinamakan tempat sentral rendah. Konsep dasar teori tempat sentral menurut Christaller (1933) sebagai berikut :

1. *Population threshold* yaitu jumlah minimal penduduk yang diperlukan untuk melancarkan dan kesinambungan unit.
2. *Range* (jangkauan) yaitu jarak maksimum yang diperlukan untuk ditempuh penduduk untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkan dari tempat pusat.

Menurut Christaller (1933) setiap orde memiliki wilayah heksagonal sendiri-sendiri. Bentuk pola pelayanan heksagonal ini secara teoritis mampu memperoleh optimasi dalam hal efisiensi transportasi, pemasaran dan administrasi. Kota sebagai pusat pelayanan diharapkan memiliki fasilitas pelayanan seperti :

1. Pusat dan pertokoan sebagai fokus point dari suatu kota.
2. Sarana dan prasarana transportasi.
3. Tempat rekreasi dan olahraga.
4. Sarana pendidikan, kesehatan, obyek wisata.

Menurut teori tempat sentral ini, fungsi – fungsi pokok suatu pusat kota adalah bertindak sebagai pusat pelayanan bagi daerah belakangnya (*hinterland*), penyuplai barang - barang dan jasa - jasa sentral seperti jasa eceran, jasa – jasa perdagangan, perbankan dan professional, fasilitas - fasilitas pendidikan, hiburan dan kebudayaan dan jasa – jasa pemerintahan kota.

## 2.6 Interaksi Antar Wilayah

Interaksi antar wilayah atau interaksi keruangan merupakan suatu hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*) yang saling berpengaruh antara dua wilayah atau lebih yang dapat menimbulkan gejala, kenampakan atau permasalahan baru. Kuat lemahnya interaksi sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu adanya wilayah – wilayah yang saling melengkapi (*regional complementary*), adanya kesempatan untuk berinvestasi (*intervening opportunity*),

serta adanya kemudahan transfer atau pemindahan dalam ruang (*spatial transfer ability*) (Respati dalam Farida 2017).

Transportasi dan interaksi antar wilayah suatu wilayah tertentu bergantung pada wilayah lain. Demikian juga wilayah lain memiliki ketergantungan pada wilayah tertentu. Diantara wilayah - wilayah tersebut, terdapat wilayah - wilayah tertentu yang memiliki kelebihan dibanding yang lain sehingga wilayah tersebut memiliki beberapa fasilitas yang mampu melayani kebutuhan penduduk dalam radius yang lebih luas, sehingga penduduk pada radius tertentu akan mendatangi wilayah tersebut untuk memperoleh kebutuhan yang diperlukan.

Morlok (2005) mengemukakan bahwa akibat adanya perbedaan tingkat pemilikan sumber daya dan keterbatasan kemampuan wilayah dalam mendukung kebutuhan penduduk suatu wilayah menyebabkan terjadinya pertukaran barang, orang dan jasa antar wilayah.

Menurut Santosa (2005) agar perencanaan aksesibilitas berjalan dengan baik dan dapat dimanfaatkan secara optimal maka dapat dipakai pedoman antara lain:

1. Perencanaan tersebut diintegrasikan dengan mempertimbangkan semua aspek kebutuhan rumah tangga, baik kebutuhan hidup sehari-hari, ekonomi, maupun kebutuhan sosial.
2. Perencanaan tersebut berdasarkan pada sistem pengumpulan data yang cermat.
3. Menggunakan rumah tangga sebagai fokus dalam proses perencanaan.
4. Mengembangkan seperangkat set informasi yang komprehensif pada semua aspek infrastruktur perdesaan.

5. Mengidentifikasi intervensi-intervensi antara perbaikan sistem transportasi lokal (jalan dan pelayanan transportasi lokal) dan untuk lokasi pelayanan yang paling cocok.
6. Perencanaan tersebut mudah diaplikasikan.
7. Perencanaan tersebut murni menggunakan perencanaan pendekatan sistem *bottom-up*.

## 2.7 Metode Scalogram

Metode scalogram merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebaran fungsi fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi serta hirarki pusat pengembangan dan prasarana pembangunan. Metode ini memberikan hirarki atau urutan peringkat wilayah berdasarkan jenis dana jumlah unit prasarana pembangunan dari yang paling banyak sampai paling sedikit, sehingga dapat ditentukan wilayah pusat pengembangan.

Prasarana wilayah menunjukkan fungsi wilayah. Penggunaan fungsi prasarana wilayah dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Fasilitas ekonomi (pusat perdagangan, bank, toko, pasar, dan lain – lain)
2. Fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas sosial (pendidikan, kesehatan, gedung pertemuan, dan lain- lain)
3. Fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi - politik atau pemerintahan, seperti kantor pemerintahan dan pelayanan publik lainnya.

Fasilitas – fasilitas tersebut menunjukkan adanya *differentiation* dan *centrality* wilayah, sehingga semakin banyak dan beragam jenis fasilitas yang dimiliki wilayah, semakin tinggi kecendrungan pemusatan sehingga berpotensi menjadi pusat pertumbuhan. Bentuk *skalogram* yang dihasilkan adalah distribusi kelompok wilayah yang diurut berdasarkan jumlah jenis fasilitas yang dimiliki kelompok tersebut. Semakin tinggi jumlah jenis fasilitas, maka semakin di atas letak kelompok tersebut dalam *skalogram*.

Dalam hal ini dianggap bahwa wilayah paling atas memiliki kemampuan pelayanan paling tinggi, dan seterusnya menurun sampai pada wilayah kelompok bawah. Setelah pengelompokkan terbentuk, maka dapat dihitung persentase kelengkapan fasilitas ini yaitu menghitung jumlah jenis fasilitas yang dimiliki oleh wilayah dibandingkan dengan jumlah fasilitas keseluruhan fasilitas. Semakin tinggi persentase kelengkapan fasilitas suatu wilayah, maka semakin tinggi kemampuan pelayanan wilayah tersebut. Dengan demikian, jika persentase kelengkapan fasilitas 100% wilayah tersebut memiliki keseluruhan jenis fasilitas.

Hal ini menunjukan bahwa wilayah tersebut memiliki kemampuan pelayanan paling tinggi. *Metode skalogram* dapat memberikan gambaran hubungan antara distribusi penduduk dan fasilitas sosial ekonomi dan secara cepat mampu menjadikan urutan tingkat perkembangan wilayah yang bermanfaat bagi perencanaan organisasi struktur ruang dan pusat pertumbuhan.

## 2.8 Indeks Sentralitas Marsall

Analisis indeks sentralitas merupakan langkah lanjutan dari analisis scalogram. Analisis indeks sentralitas juga dimaksudkan untuk mengetahui struktur atau hirarki pusat – pusat pelayanan yang ada dalam suatu wilayah perencanaan pembangunan, seberapa banyak jumlah fungsi yang ada, berapa jenis fungsi dan berapa jumlah penduduk yang dilayani serta seberapa besar frekuensi keberadaan suatu fungsi dalam satu satuan wilayah permukiman.

Frekuensi keberadaan fungsi menunjukkan jumlah fungsi sejenis yang ada dan tersebar di wilayah tertentu. *Indeks sentralitas* menunjukkan nilai strategis wilayah berdasarkan aspek lokasi geografis, dimana wilayah tersebut dicirikan dengan kemudahan akses dan banyaknya *link* dan simpul transportasi yang mengumpul pada wilayah tersebut. Wilayah yang memiliki nilai sentralitas tinggi pusat orientasi kegiatan dan menjadi wilayah tujuan (*destination*).

Perbedaan indeks sentralitas dan skalogram adalah bahwa pada alat ini dilakukan penilaian berdasarkan bobot dari setiap fungsi yang ada, sehingga disebut juga dengan *indeks sentralitas* terbobot. Indeks ini juga sering disebut dengan *indeks sentralitas marsall* sebagai penemu awal.

Pengukuran tingkat sentralitas didasarkan jumlah fungsi atau fasilitas pelayanan pada suatu wilayah didasarkan frekuensi keberadaan fungsi atau fasilitas tersebut pada suatu wilayah atau permukiman yang terkait (tingkat frekuensi dilihat berdasarkan bobot yang ada). Metode ini melakukan dua jenis pembobotan yaitu (Muta'ali, 2015):

1. Pembobotan terhadap jenis fasilitas, yang disebut dengan nilai sentralitas gabungan. Dalam pembobotan ini digunakan asumsi bahwa nilai sentralitas gabungan setiap jenis fasilitas dianggap sama. Nilai dapat dipilih sembarangan dan disesuaikan dengan jumlah unit fasilitas terbesar, bisa 100 atau tidak unitnya dapat 1000.
2. Pembobotan terhadap jumlah unit fasilitas ©, yang disebut sebagai sentralitas fasilitas,

## 2.9 Teori Gravitasi

Teori gravitasi pertama kali diperkenalkan dalam ilmu fisika oleh Sir Issac Newton. Utoyo (2007) memaparkan inti dari teori gravitasi bahwa dua buah benda yang memiliki massa tertentu akan memiliki gaya tarik menarik antara keduanya yang dikenal sebagai gaya gravitasi. Kekuatan gaya tarik menarik ini kan berbanding lurus dengan hasil kedua massa benda dan berbanding terbalik dengan kuadrat jarak antara kedua benda tersebut. Model gravitasi newton kemudian ditetapkan oleh W.J. Reilly, seorang ahli geografi yang mengukur kekuatan interaksi keruangan antara dua wilayah atau lebih.

Relly berpendapat bahwa kekuatan interaksi antara dua wilayah yang berbeda dapat diukur dengan memperhatikan faktor jumlah penduduk dan jarak antara kedua wilayah tersebut. Teori gravitasi ini dapat digunakan untuk menganalisis besarnya pengaruh interaksi antar wilayah yang berdekatan secara kuantitatif, dengan asumsi bahwa suatu wilayah sebagai benda dan jumlah penduduk dari wilayah yang bersangkutan sebagai massannya.

Besarnya kekuatan interaksi dapat diwujudkan dalam bentuk besarnya perpindahan atau transportasi dan komunikasi antara dua wilayah. Wujud dari perpindahan tersebut dapat berbentuk orang, barang, jasa, ataupun berupa informasi (Hartono, 2007). Perbandingan potensi interaksi antar wilayah dengan memanfaatkan formula yang dikemukakan Reilly jika kondisi wilayah – wilayah yang dibandingkan memenuhi persyaratan tertentu sebagai berikut:

1. Kondisi sosial – ekonomi, tingkat pendidikan, mata pencaharian, mobilitas, dan kondisi sosial – budaya penduduk setiap wilayah yang dibandingkan relatif memiliki kesamaan
2. Kondisi alam setiap wilayah relatif sama, terutama berkaitan dengan kondisi topografinya.
3. Keadaan sarana dan prasarana transportasi yang menghubungkan wilayah – wilayah yang dibandingkan relatif sama.

#### **2.10 Penelitian Terdahulu**

Penulis mengambil beberapa referensi penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Jenis dan Tahun Penelitian	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tugas Akhir (2013)	Ade Wahyudi  (Analisis Hirarki Kota dan Alternatif Pengembangan Pusat – Pusat Pertumbuhan Di Kota Pekanbaru)	Untuk mengidentifikasi hirarki dan alternatif pengembangan pusat – pusat pertumbuhan di Kota Pekanbaru	Analisis Skalogram, Analisis Indeks Sentralitas, Uji Reproduksibilitas, Uji Skalabilitas dan AHP ( <i>Analitycal Hierarchy Process</i> )	Skala Pelayanan Regional Berada Di Kecamatan Kota Pekanbaru, Skala Pelayanan Kota Kecamatan Tampan, Kecamatan Payung Sekaki, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Limahpuluh, Kecamatan Rumbai, Skala Pelayanan Lingkungan Kecamatan Maroyan Damai, Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Sail Dan Kecamatan Rumbai Pesisir. AHP aksesibilitas dengan bobot 0,341%, sumber daya dengan bobot 0,239 %, prasarana dan sarana dengan bobot 0,183%, investasi dengan bobot 0,168%, visi dan misi dengan bobot 0,165%, kebijakan dan peraturan intensitas pola ruang dengan bobot 0,156%, sumber pembiayaan dengan bobot 0,083%, kerjasama antar stakeholder dengan bobot 0,071%.

No	Jenis dan Tahun Penelitian	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Tugas Akhir (2020)	Hera Yolanda Apriliani  (Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Di Kota Pekanbaru)	Menganalisis penentuan pusat - pusat pertumbuhan di Kota Pekanbaru.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi yaitu metode yang menggabungkan 2 (dua) metode yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif	Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis indeks sentralitas marsall untuk menentukan pusat – pusat pertumbuhan berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan dengan melakukan pembobotan terhadap jumlah fasilitas pelayanan yaitu : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hirarki I yaitu Kecamatan Marpoyan Damai dengan hasil pembobotan sebesar 428 – 389.</li> <li>2. Hirarki II yaitu Kecamatan Tenayan Raya dengan hasil pembobotan sebesar 388 – 350.</li> <li>3. Hirarki III yaitu Kecamatan Tampan dengan hasil pembobotan sebesar 349 – 311.</li> <li>4. Hirarki IV yaitu Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Payung Sekaki, Kecamatan Senapelan, Kecamatan Lima Puluh, dan Kecamatan Pekanbaru Kota dengan hasil pembobotan sebesar 310 – 272.</li> <li>5. Hirarki V yaitu Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Sail, Kecamatan Rumbai Pesisir dan Kecamatan Rumbai dengan hasil pembobotan sebesar 271 – 233.</li> </ol>

No	Jenis dan Tahun Penelitian	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Jurnal Prosiding (2019)	Apriyan Dinata, B Ulum  (Morfologi Kawasan Permukiman Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Provinsi Riau)	Mengetahui pola morfologi kawasan permukiman di Kecamatan Siak Hulu.	Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan deduktif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan hasil analisis dari tiga komponen yang meliputi penggunaan lahan campuran dan pola komersial melompat, pola jaringan jalan spinal (bercabang) kepadatan tersebar pada jaringan jalan utama, dan pola bangunan heterogen, menunjukkan kenampakan bentuk morfologi Kecamatan Siak Hulu dalam 10 tahun perkembangan terakhir cenderung berpola linier bermanik yang menghasilkan tiga karakteristik tipe morfologi.</li> <li>2. Arah penataan kota berdasarkan bentuk morfologi permukiman di Kecamatan Siak Hulu dibagi berdasarkan tiga karakteristik morfologi. Untuk karakteristik satu dan dua diarahkan kepada pola <i>grid</i> sedangkan untuk karakteristik ketiga diarahkan kepada <i>organic pattern</i>.</li> </ol>

No	Jenis dan Tahun Penelitian	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Jurnal Prosiding (2018)	Rona Muliana, Puji Astuti, Akmal Fadli  (Kajian Pusat-Pusat Pelayanan Di Kabupaten Kampar)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi struktur pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Kampar berdasarkan RTRW Kabupaten Kampar;</li> <li>2. Mengidentifikasi struktur pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Kampar berdasarkan analisis skalogram dan indeks sentralitas;</li> <li>3. Menyusun rekomendasi struktur pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Kampar.</li> </ol>	Metode penelitian yang diacu dalam penelitian ini adalah metode penelitian deduktif kuantitatif. Wilayah studi dalam penelitian ini adalah Kabupaten Kampar.	Setelah dibandingkan struktur pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Kampar berdasarkan draft RTRW dengan analisis skalogram dan indeks sentralitas, maka direkomendasikan struktur pusat-pusat pelayanan di Kabupaten Kampar terdiri dari 5 hirarki yaitu hirarki I berada di Kecamatan Bangkinang Kota, hirarki II berada di Kecamatan Tapung, Kampar Kiri, Siak Hulu, dan Tapung Hulu, hirarki III berada di Kecamatan Tapung Hilir, Kampar Kiri Hilir, dan XIII Koto Kampar, hirarki IV berada di Kecamatan Bangkinang, Gunung Sahilan, Perhentian Raja, Salo, dan Kampar, hirarki V berada di Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Rumbio Jaya, Kuok, Kampar Timur, Koto Kampar Hulu, Tambang, Kampar Utara, dan Kampar Kiri Hulu.

No	Jenis dan Tahun Penelitian	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Tugas Akhir (2019)	T. Indah Suci Arisca  (Analisis Pusat-Pusat Pertumbuhan Terhadap Perkembangan Wilayah Di Kabupaten Pelalawan)	Mengidentifikasi dan menentukan kecamatan yang layak menjadi pusat-pusat pertumbuhan terhadap perkembangan wilayah di Kabupaten Pelalawan	Studi ini didasarkan pada pendekatan deduktif dengan metode analisis deskriptif kuantitatif	Berdasarkan analisis yang telah dilakuka, bahwa Kecamatan Pangkalan Kerinci layak menjadi pusat-pusat pertumbuhan berdasarkan struktur pertumbuhan ekonomi dan menurut analisis bahwa Kecamatan Pangkalan Kerinci termasuk dalam kecamatan yang berkembang cepat sehingga layak menjadi pusat pertumbuhan.
6	Tugas Akhir (2020)	Sigit Dian Sasmita Sirega  (Analisis Pengembangan Wilayah Melalui Pusat Pertumbuhan Baru Di Wilayah Pesisir Kabupaten Deli Serdang)	Menganalisis pengembangan wilayah melalui penentuan lokasi pusat pusat pertumbuhan di daerah pesisir Kabupaten Deli Serdang.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif	Berdasarkan Analisis Indeks Sentralitas Marshal Hampan Perak, dan Percut Sei Tuan menempati orde I yang berarti ini menjelaskan bahwa secara analisis Indeks Sentralitas Marshal kedua kecamatan tersebut sebagai lokasi pusat pusat pertumbuhan dilihat dari bobot infrastruktur yang ada, dibandingkan dengan kedua kecamatan lainnya.

No	Jenis dan Tahun Penelitian	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7	Jurnal (2013)	Luthfi Muta'ali  (Studi Penentuan Desa - Desa Pusat Pertumbuhan di Provinsi Yogyakarta)	Menganalisis penentuan desa - desa pusat pertumbuhan di Provinsi Yogyakarta	Teknik Pembobotan Analisis Guttman, Skalogram, Indeks Sentralitas, LQ (Location Quotient), dan Analisis Statistik Korelasi Tata Jenjang Spearman	Hasil penelitian menunjukkan desa-desa di Provinsi DIY memiliki aksesibilitas lokasi yang cukup baik, sistem spasial hirarki pelayanan menunjukkan gejala primasi dan kesenjangan, basis perekonomian terletak pada sektor pertanian dengan dukungan sektor jasa, perdagangan dan industri, sebagian besar desa pusat pertumbuhan terpilih merupakan ibu kota ada yang sekaligus ibukota kabupaten
8	Jurnal Internasional (2018)	Makesure Chinyamakobu, Jemitias Mapira, Nyashadzashe Ngaza  (The Challenges And Prospects Of Murewa Growth Point, Zimbabwe)	These objectives would be achieved by investing funds into the development of infrastructure at growth points.	This study was based on secondary information, pilot surveys and primary data.	This research is a study of the challenges and prospects of Murewa, Zimbabwe Murewa has a number of industries, many shops, schools, training centers and more health care centers have been built. However, industrial development failed to trigger economic development. There is no link between progress in Murewa and resources in the rural-urban interior, massive migration is also found in Murewa and there is an increasing gap between the core and the periphery. The researchers also found that while it has many development prospects, Murewa faces a number of challenges. Among others, these include lack of capital, poor infrastructure, poor transportation, electricity, lack of information and knowledge about the use of technology

No	Jenis dan Tahun Penelitian	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9	Jurnal Internasional (2022)	Serhat Cengiz, Sevgi G'ormü, Dicle O'guz  (Analysis of the urban growth pattern through spatial metrics; Ankara City)	Based on evaluating the urban growth pattern at the level of neighborhood and region, independent of administrative borders, the dynamics of LULC, the growth trend of the urban pattern, the dynamism of urban growth forms and growth types is questioned through the city of Ankara, the capital of Turkey.	The method of the research consists of two main stages: data preprocessing and data analysis. Data analysis was carried out at three levels: Landscape level (L1), Class level (L2) and Circle Direction Zone level (CDZ-L3)	EROPA measurements made at class level (L2) and CDZ level (L3) in Ankara vary according to years and directions. It is respectively 1.29 in 1984, 1.72 in 1992, 1.33 in 2001, 1.19 in 2009 and 1.01 in 2018. It is seen that 1 km <sup>2</sup> of urban area affected 1.29 km <sup>2</sup> of peripheral open area in 1984 whereas, it affected 1.01 km <sup>2</sup> of peripheral open area in 2018. These values show that the effect of the urban area on the peripheral open areas in Ankara has decreased over the years, in other words, the urban patches have approached each other and the patch shapes have become smooth in Ankara over the years. The values of EROPA were highest in the year 1992. In that year, 1 km <sup>2</sup> of urban area affected 1.72 km <sup>2</sup> peripheral open area. It also states that between 1984 and 1992, it has a fragmented and dispersed growth trend disconnected from the main urban core, but after 2001, the gaps between the fragmented urban patches were filled and transformed into larger urban patches.

Sumber: Hasil Analisis, 2022

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deduktif, yang mana prosedurnya dimulai dari pembentukan dasar-dasar teori dan kemudian menentukan variabel-variabel yang akan diteliti dalam menganalisis penentuan pusat – pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras.

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah di Kecamatan Pangkalan Kuras. Kecamatan Pangkalan Kuras memiliki luas 1356,9 Km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah di Kecamatan Pangkalan Kuras adalah :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Pangkalan Kerinci
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Pangkalan Lesung
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Bunut
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Langgam

#### 3.3 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimaksudkan untuk terlebih dahulu membuat jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian yang akan dilakukan dimana waktu penelitiannya dilakukan dalam penjelasan Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Tahap Penelitian \ Jadwal Pelaksanaan	2022																															
	Jan				Feb				Mar				Apr				Mei				Jun				Jul				Ags			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
<b>Persiapan</b>																																
Menentukan lokasi penelitian	■	■	■	■																												
Pengurusan pengajuan judul penelitian			■	■	■	■	■																									
Bimbingan dengan dosen yang telah ditunjuk									■	■	■	■																				
Penyusunan proposal penelitian												■	■	■	■																	
Revisi atau perbaikan proposal penelitian																																
Melaksanakan ujian proposal																																
<b>Pelaksanaan</b>																																
Pembuatan Surat Penelitian																																
Survei Lapangan																																
<b>Komplikasi Data</b>																																
Pengumpulan Data Lapangan																																
Penyusunan Laporan Hasil																																

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

### 3.4 Variabel dan Data

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan jenis permasalahan yang digunakan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih tempat berbelanja yang dijelaskan pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2 Variabel Penelitian**

No	Sasaran	Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan
1	Mengidentifikasi lokasi pusat - pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan	Pusat-pusat pertumbuhan	1. Fasilitas pendidikan 2. Fasilitas peribadatan 3. Fasilitas kesehatan 4. Fasilitas ekonomi 5. Fasilitas kebudayaan dan rekreasi 6. Fasilitas ruang terbuka, taman, dan olahraga	Jumlah dan persebaran fasilitas pelayanan
2	Menganalisis interaksi (tingkat keterkaitan) antara pusat pertumbuhan ( <i>Growth Centre</i> ) dengan wilayah di sekitarnya, baik dengan antar kecamatan di sekitar, maupun interaksi dengan pusat ibukota Kabupaten Pelalawan	Interaksi antar wilayah	1. Jarak 2. Jumlah penduduk	1. Jarak dari pusat pertumbuhan ke desa/kelurahan 2. Jumlah penduduk per desa/kelurahan

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Penelitian ini akan menggunakan berbagai sumber data yang terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2012).

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini melalui cara melakukan observasi, dan dokumentasi.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan. Sumber data primer dalam penelitian ini melalui teori buku yang telah diambil dan instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Pelalawan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan, Kantor Kecamatan Pangkalan Kuras, dan sumber-sumber lainnya.

### 3.5 Metode Pengambilan Data

Dalam upaya mengumpulkan data yang relevan dengan obyek studi, maka teknik yang digunakan antara lain:

1. Metode Pengambilan Data Primer.

Dalam proses pengumpulan data primer ada beberapa metode pengumpulan yang peneliti lakukan, yaitu :

- a. Observasi.

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah melihat kondisi eksisting Kecamatan Pangkalan Kuras, antara lain: melihat ketersediaan fasilitas yang dimiliki, dan melakukan pengambilan titik koordinat untuk mendapatkan titik persebaran ketersediaan fasilitas di Kecamatan Pangkalan Kuras.

b. Dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data deskriptif objek penelitian. Untuk mendapatkan data sekunder digunakan teknik dokumentasi, yaitu suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara mengumpulkan gambar atau foto, mencatat dokumen-dokumen yang ada mengenai infrastruktur, peraturan dan lain sebagainya berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai bahan analisa.

2. Metode Pengambilan Data Sekunder

Pengambilan data sekunder ditujukan untuk melengkapi data primer dan mendukung kebutuhan analisis. Data sekunder diperoleh dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Pelalawan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan, Kantor Kecamatan Pangkalan Kuras, dan sumber-sumber lainnya.

**3.6 Analisis Pengambilan Data**

Adapun analisis yang dilakukan pada penelitian ini berdasarkan sasaran capaian penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi lokasi pusat - pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan

Dalam mengidentifikasi lokasi pusat - pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan menggunakan Analisis Scalogram dan Analisis Index Sentralitas Marsal

Tahapan – tahapan metode scalogram disusun hirarkinya berdasarkan tingkat kecamatan – kecamatan dalam suatu kota dari urutan yang tertinggi hingga urutan terendah yaitu sebagai berikut (Budiharsono dalam Wahyudi, 2013) :

- a. Menyusun kecamatan – kecamatan berdasarkan urutan peringkat jumlah penduduk.
- b. Kecamatan tersebut disusun urutannya berdasarkan jumlah fasilitas yang ada di wilayah tersebut
- c. Fasilitas – fasilitas disusun berdasarkan jumlah yang memiliki fasilitas tersebut
- d. Memberikan peringkat terhadap jenis fasilitas yang disusun urutannya berdasarkan jumlah total unit fasilitas.
- e. Menyusun peringkat kecamatan kemudian di urutkan berdasarkan jumlah total fasilitas yang dimiliki masing – masing wilayah.

Variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah dengan mengukur tingkat kelengkapan fasilitas sosial ekonomi dengan menggunakan ukuran nominal (0) untuk menyatakan fasilitas tidak ada, dan (1) untuk menyatakan fasilitas yang ada. Adapun tata urutan pembuatan skalogram berdasarkan fungsi fasilitas pelayanan dapat dilihat pada Tabel 3.3.

**Tabel 3.3 Tata Urutan Pembuatan Skalogram Berdasarkan Fungsi Fasilitas Pelayanan**

No	Wilayah	Jumlah penduduk	Fungsi (Fasilitas Pelayanan)										Jumlah fasilitas	Kelengkapan fungsi (%)	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1.	A	53.000	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100
2.	B	47.000	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	8	80	
3.	C	44.000	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	7	70	
4.	D	32.000	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6	60	
5.	E	21.000	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	5	50	

No	Wilayah	Jumlah penduduk	Fungsi (Fasilitas Pelayanan)										Jumlah fasilitas	Kelengkapan fungsi (%)
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
6.	F	18.000	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	4	40
7.	G	11.000	1	1	1	0	0	0	0	0	0	3	30	
8.	H	9.000	1	1	1	0	0	0	0	0	0	3	30	
TF			8	8	8	6	5	4	2	2	2	1	46	-

Sumber : Muta'ali, 2015

Setelah didapatkan hasil perhitungan ketersediaan fasilitas maka dihitunglah nilai error dari hasil analisis scalogram. Setelah didapatkan nilai error maka diuji nilai kelayakan dari hasil analisis scalogram. Untuk menghitung nilai kelayakan dari hasil analisis scalogram maka dicari nilai *coefisien of reproducibility (COR)* dengan rumus (Bruce, 2018).

$$\frac{1-e}{JF \times JD}$$

Keterangan =  
 e = jumlah kesalahan atau error  
 JF = jumlah fasilitas yang diteliti  
 JD = jumlah wilayah yang diteliti

Dalam hal ini koefisien dianggap layak apabila bernilai 0,9 – 1. Jika nilai kurang dari 0,9 maka perlu perhitungan ulang karena data disebut tidak valid.

Analisis Indeks Sentralitas Marsall merupakan lanjutan dari analisis scalogram. Analisis index sentralitas marsall dimaksudkan untuk mengetahui struktur atau hirarki pusat – pusat pelayanan yang ada dalam suatu wilayah perencanaan pembangunan, seberapa banyak jumlah fungsi yang ada, berapa jenis fungsi dan berapa jumlah penduduk yang dilayani serta berapa frekuensi keberadaan suatu fungsi dalam satu satuan wilayah permukiman. Metoda ini melakukan dua jenis pembobotan yaitu :

- a. Pembobotan terhadap jenis fasilitas yang disebut sebagai nilai sentralitas gabungan. Dalam pembobotan ini digunakan asumsi bahwa nilai sentralitas gabungan setiap jenis fasilitas dianggap sama. Nilai dapat dipilih sembarang dan disesuaikan dengan jumlah unit fasilitas terbesar, bisa 100 atau jika unitnya dapat 1000. Dalam contoh berikut, nilai sentralitas gabungan dipilih 100
- b. Pembobotan terhadap jumlah fasilitas (C) yang disebut sebagai nilai sentralitas fasilitas, dengan rumus sebagai berikut: (Muta'ali 2015)

$$C = \frac{x}{X}$$

Keterangan :

C = bobot atribut fungsi x

x = Nilai Sentralitas gabungan =100 (contoh)

X = jumlah total atribut dalam sistem

Untuk lebih jelasnya berikut tabel 3.4 penentuan bobot fungsi fasilitas pelayan

**Tabel 3.4 Penentuan Bobot Fungsi Fasilitas Pelayan**

No	Wilayah	Jumlah penduduk	Fungsi (Fasilitas Pelayan)										Jumlah fasilitas		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1.	A	53.000	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
2	B	47.000	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	8	
3	C	44.000	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	7	
4	D	32.000	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	6	
5	E	21.000	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	5	
6	F	18.000	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	4	
7	G	11.000	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3	
8	H	9.000	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3	
<b>TF</b>			8	8	8	6	5	4	2	2	2	1	46		
<b>TS</b>			100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	-		
<b>BF</b>			12,5	12,5	12,5	16,6	20	25	50	50	50	100	-		

Sumber: Muta'ali, 2015

Keterangan : TF = Total Fungsi  
 TS = Jumlah Sentralitas  
 BF = Bobot Fungsi

Berdasarkan tabel 3.4 hasil pembobotan fungsi fasilitas pelayanan diatas, maka selanjutnya dicari terlebih dahulu nilai orde dan nilai interval. Untuk memperoleh nilai orde maka digunakan rumus sturgess, yaitu (Farizal, dkk, 2011):

$$1 + 3.3 \log (n)$$

Keterangan :  
 n = Banyaknya kecamatan

Setelah didapatkan nilai orde, dihitung nilai interval untuk menentukan hirarki wilayah. Berikut rumus untuk mencari nilai interval (Farizal, dkk, 2011) :

$$\frac{Max - Min}{k}$$

Keterangan :  
 Max = nilai tertinggi pembobotan  
 Min = nilai terendah pembobotan  
 k = nilai orde

Hasil dari perhitungan analisis nilai orde dan nilai interval didapatlah hasil penentuana indeks sentralitas marsall dan hirarki wilayah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.5 dibawah ini.

**Tabel 3.5 Penentuan Indeks Sentralitas Marsal dan Hirarki Wilayah**

No	Wilayah	Jumlah penduduk	Fungsi (Fasilitas Pelayanan) Terbobot = perkalian jumlah fungsi dan bobot tinggi										IS	H
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	A	53.000	12,5	12,5	12,5	16,6	20	25	50	50	50	100	349	I
2	B	47.000	12,5	12,5	12,5	16,6	20	25	50	0	50	0	199	II
3	C	44.000	12,5	12,5	12,5	16,6	20	25	0	50	0	0	149	II
4	D	32.000	12,5	12,5	12,5	16,6	20	25	0	0	0	0	99	III
5	E	21.000	12,5	12,5	12,5	16,6	20	0	0	0	0	0	74	III
6	F	18.000	12,5	12,5	12,5	16,6	20	0	0	0	0	0	54	III
7	G	11.000	12,5	12,5	12,5	0	0	0	0	0	0	0	38	III
8	H	9.000	12,5	12,5	12,5	0	0	0	0	0	0	0	38	III
<b>TFT</b>			100	100	100	100	100	100	100	100	100	100		

Sumber: Muta'ali, 2015

Keterangan :  
 TFT = Total Fungsi Terbobot  
 IS = Index Sentralitas  
 H = Hirarki

2. Menganalisis interaksi (tingkat keterkaitan) antara pusat pertumbuhan (*Growth Centre*) dengan wilayah di sekitarnya, baik dengan antar kecamatan di sekitar, maupun interaksi dengan pusat ibukota Kabupaten Pelalawan

Dalam menganalisis interaksi (tingkat keterkaitan) pusat pertumbuhan (*growth centre*) menggunakan analisis gravitasi dan analisis titik henti. Konsep dasar model gravitasi adalah mengenai ukuran dan jarak antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Dalam kaitannya dengan sistem perkotaan model gravitasi sering digunakan untuk mengukur kekuatan keterkaitan antara pusat dan *hinterland* dan menenukan kekuatan tempat kedudukan dari setiap pusat kegiatan ekonomi terhadap wilayah disekitarnya.

Model analisis metode gravitasi ini dapat digunakan untuk mengukur kekuatan interaksi keterkaitan antar wilayah dan menentukan kekuatan tempat kedudukan dari setiap pusat kegiatan ekonomi, produksi dan distribusi dalam sistem jaringan dan jasa, distribusi dan transportasi serta membantu menentukan sistem pusat dan *hinterland*. Rumus pada analisis gravitasi adalah (Nainggolan, 2012) :

$$I = \frac{P1 \times P2}{J^212}$$

Keterangan :  
I = Interaksi  
P1 = Penduduk Wilayah 1  
P2 = Penduduk Wilayah 2  
J<sup>2</sup>12 = Jarak Wilayah 1 Dan Jarak Wilayah 2

Teori titik henti merupakan hasil modifikasi dari model gravitasi Reilly. Teori ini memberikan gambaran tentang perkiraan posisi garis batas yang memisahkan wilayah – wilayah perdagangan dari dua kota atau wilayah yang berbeda jumlah dan komposisi penduduknya. Teori titik henti juga dapat digunakan dalam memperkirakan penempatan lokasi industri atau pusat pelayanan masyarakat. Penempatan dilakukan di antara dua wilayah yang berbeda jumlah penduduknya agar terjangkau oleh penduduk setiap wilayah.

Berkaitan dengan perencanaan pembangunan wilayah, model gravitasi dan model titik henti dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pertimbangan faktor lokasi. Berikut rumus yang digunakan dalam analisis titik henti (Muta'ali, 2015).

$$Th = \frac{J}{1 + \sqrt{\frac{Pz}{Py}}}$$

Keterangan : Th = Titik henti  
J = Jarak  
Pz = Jumlah Penduduk Kota Tujuan  
Py = Jumlah Penduduk Kota Asal

### 3.7 Tahap Penelitian

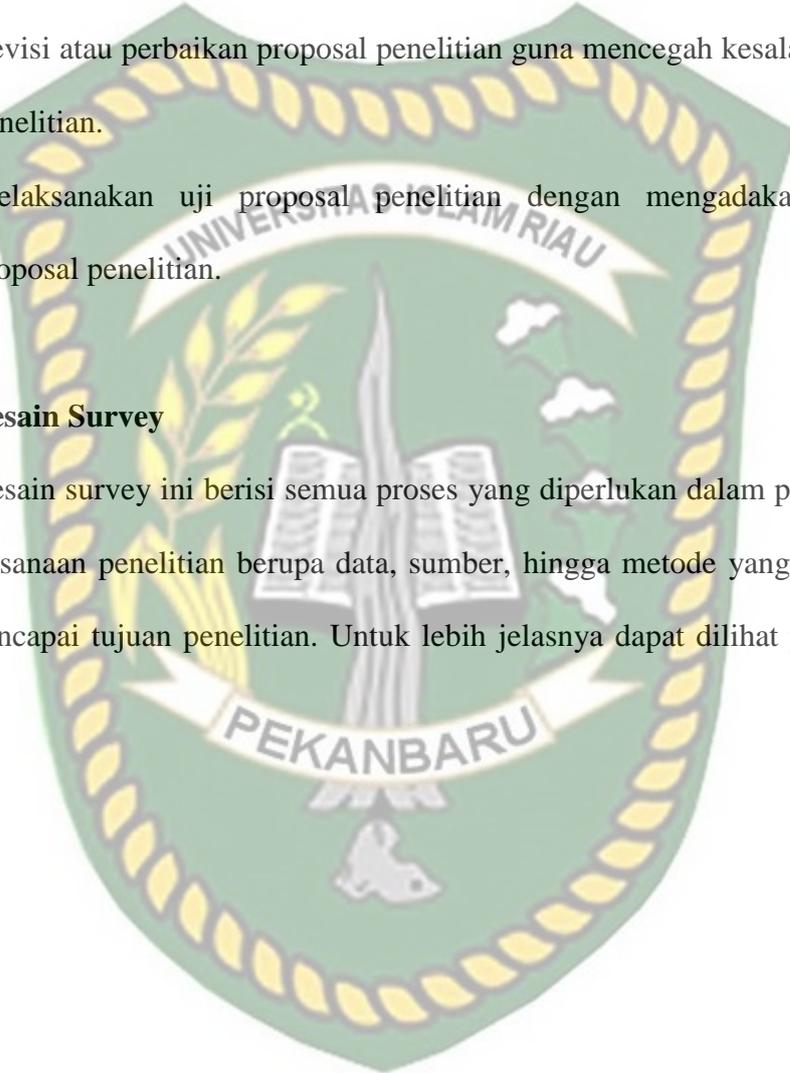
Dalam tahap penelitian ini yang dilakukan meliputi tahap-tahap yang akan mendukung dan memudahkan dalam proses penelitian ini. Peneliti melakukan tahapan persiapan sebagai awal dalam melaksanakan penelitian. Langkah-langkah yang akan dilakukan di tahap persiapan dalam tugas akhir ini yaitu:

- a. Menentukan lokasi yang akan ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.
- b. Melakukan pengurusan pengajuan judul proposal penelitian.

- c. Melakukan bimbingan dengan dosen yang telah ditunjuk sebagai pembimbing peneliti.
- d. Membuat penyusunan proposal penelitian sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian tugas akhir.
- e. Revisi atau perbaikan proposal penelitian guna mencegah kesalahan dalam penelitian.
- f. Melaksanakan uji proposal penelitian dengan mengadakan seminar proposal penelitian.

### **3.8 Desain Survey**

Desain survey ini berisi semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian berupa data, sumber, hingga metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.6.



Tabel 3.6 Desain Survei

No	sSasaran	Variabel	Indikator	Data Yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Analisis	Output
1	Mengidentifikasi lokasi pusat - pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan	Pusat-pusat pertumbuhan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitas pendidikan</li> <li>2. Fasilitas peribadatan</li> <li>3. Fasilitas kesehatan</li> <li>4. Fasilitas ekonomi</li> <li>5. Fasilitas kebudayaan dan rekreasi</li> <li>6. Fasilitas ruang terbuka, taman, dan olahraga</li> </ol>	Jumlah dan persebaran fasilitas pelayanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Pelalawan</li> <li>2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan</li> <li>3. Kantor Kecamatan Pangkalan Kuras</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Scalogram</li> <li>2. Index Sentralitas Marsall</li> </ol>	Lokasi pusat - pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan
2	Menganalisis interaksi (tingkat keterkaitan) antara pusat pertumbuhan ( <i>Growth Centre</i> ) dengan wilayah di sekitarnya, baik dengan antar kecamatan di sekitar, maupun interaksi dengan pusat ibukota Kabupaten Pelalawan	Interaksi antar wilayah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jarak</li> <li>2. Jumlah penduduk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jarak dari pusat pertumbuhan ke desa/kelurahan</li> <li>2. Jumlah penduduk per desa/kelurahan</li> </ol>	Hasil Analisis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gravitasi</li> <li>2. Titik Henti</li> </ol>	Interaksi (tingkat keterkaitan) antara pusat pertumbuhan ( <i>Growth Centre</i> ) dengan wilayah di sekitarnya

Sumber: Hasil Analisis, 2022

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Kecamatan Pangkalan Kuras

Kecamatan Pangkalan Kuras merupakan salah satu kecamatan tertua di Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau. Kecamatan Pangkalan Kuras adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Kampar yang dahulunya ikut memisahkan diri seiring terjadinya pemekaran daerah otonomi baru yang diberi nama Pelalawan pada tanggal 12 Oktober 1999.

Kecamatan Pangkalan Kuras terletak di sebelah selatan dari Ibukota Kabupaten Pelalawan yang berjarak  $\pm$  40 Km dari ibukota Kabupaten Pelalawan. Sebagian besar wilayahnya berada di sepanjang jalan Lintas Timur. Dimana ibukota kecamatan Pangkalan Kuras berada di Jalan Lintas Timur Kelurahan Sorek Satu.

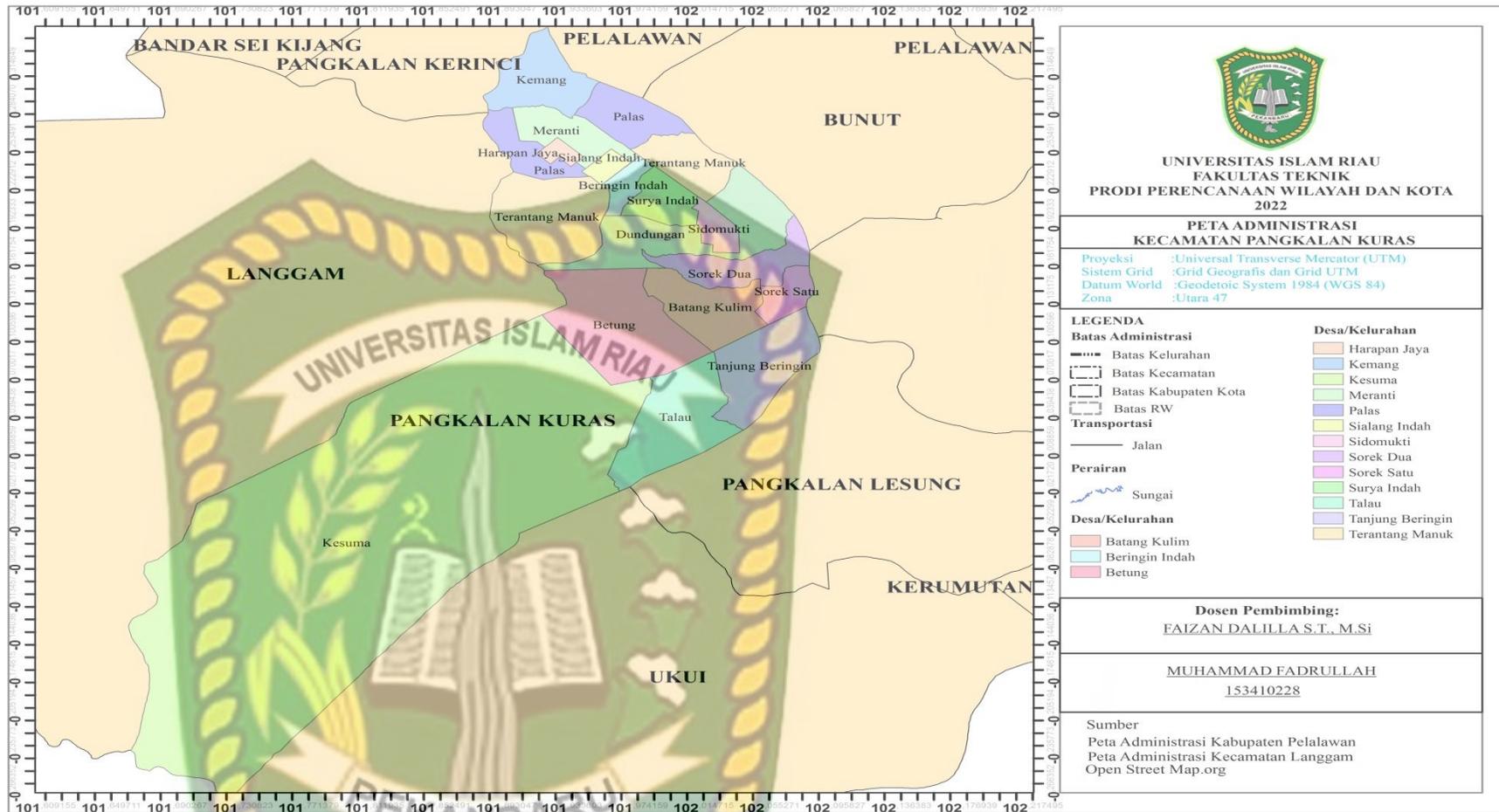
Sebelum Ibukota kecamatan berpindah di Kelurahan Sorek Satu, Ibukota Kecamatan Pangkalan Kuras berada di Desa Kesuma terletak di sepanjang Sungai Napuh Desa Kesuma, dan pada tahun 1968 pusat pemerintahan Kecamatan Pangkalan Kuras di Pindahkan ke Kelurahan Sorek Satu.

Kecamatan Pangkalan Kuras juga merupakan salah satu kecamatan yang cukup luas wilayah, sebelum dimekarkan menjadi beberapa kecamatan, wilayah Kecamatan Pangkalan Kuras di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu, dan setelah terjadi pemekaran Kabupaten Pelalawan, Kecamatan Pangkalan Kuras juga ikut di mekarkan mejadi 3 (tiga) kecamatan antara lain : Kecamatan Pangkalan Kuras, Kecamatan Pangkalan Lesung, dan Kecamatan Ukui.

Setelah di mekarkan, Kecamatan Pangkalan Kuras hanya tinggal 1 (satu) Kelurahan, dan 16 (Enam belas) desa. Seiring berjalannya waktu, Kelurahan Sorek Satu juga dimekarkan menjadi 1 (satu) desa diwilayah sebelah barat kelurahan Sorek Satu, di beri nama Desa Batang Kulim. Dan menyusul Desa Surya Indah juga di mekarkan yang melahirkan desa baru bernama Desa Sidomukti. Kecamatan pangkalan kuras terdiri dari 16 (enam belas) desa dan 1 (satu) kelurahan.

Kecamatan Pangkalan Kuras memiliki luas 1356,9 Km<sup>2</sup>. Adapun batas-batas wilayah di Kecamatan Pangkalan Kuras adalah :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Pangkalan Kerinci
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Pangkalan Lesung
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Bunut
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Langgam



Sumber: Peta RBI Wilayah Sumatera, 2017

**Gambar 4.1** Peta Administrasi Kecamatan Pangkalan Kurus

#### 4.2 Kependudukan Kecamatan Pangkalan Kuras

Berdasarkan data dari Kecamatan Pangkalan Kuras dalam Angka 2021 (BPS Kabupaten Pelalawan, 2021), jumlah penduduk yang dimiliki di Kecamatan Pangkalan Kuras sebanyak 61.123 jiwa. Desa/kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di berada di Sorek Satu dengan jumlah penduduk sebanyak 13.377 jiwa, sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil berada di Harapan Jaya dengan jumlah penduduk sebanyak 1.446 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras**

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk
1	Tanjung Beringin	2.047
2	Talau	2.736
3	Kesuma	10.856
4	Betung	1.509
5	Sorek Satu	13.377
6	Sorek Dua	2.968
7	Dundungan	3.197
8	Surya Indah	2.148
9	Beringin Indah	1.892
10	Sialang Indah	2.631
11	Terantang Manuk	3.318
12	Palas	2.284
13	Harapan Jaya	1.446
14	Meranti	1.510
15	Kemang	3.676
16	Batang Kulim	3.547
17	Sido Mukti	1.981
<b>PANGKALAN KURAS</b>		<b>61.123</b>

Sumber: BPS Kabupaten Pelalawan, 2021

### 4.3 Fasilitas Pelayanan di Kecamatan Pangkalan Kuras

#### 4.3.1 Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Kecamatan Pangkalan Kuras terdiri dari SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/SMK/MA. Fasilitas pendidikan tersebar di 17 desa/kelurahan dengan jumlah fasilitas pelayanan SD/MI sebanyak 34 unit, SMP/MTS sebanyak 10 unit, SMA sebanyak 3 unit, dan SMK sebanyak 2 unit. Adapun jumlah fasilitas pendidikan menurut desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2 Jumlah Fasilitas Pendidikan Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Pangkalan Kuras**

No	Desa/Kelurahan	Fasilitas Pelayanan			
		SD	SMP	SMA	SMK
1	Tanjung Beringin	2	0	0	0
2	Talau	2	0	0	0
3	Kesuma	6	1	1	0
4	Betung	1	1	0	0
5	Sorek Satu	5	1	1	1
6	Sorek Dua	1	1	0	0
7	Dundungan	3	0	0	0
8	Surya Indah	1	0	0	0
9	Beringin Indah	1	0	0	0
10	Sialang Indah	1	1	0	0
11	Terantang Manuk	1	0	1	1
12	Palas	2	1	0	0
13	Harapan Jaya	1	0	0	0
14	Meranti	1	1	0	0
15	Kemang	2	1	0	0
16	Batang Kulim	3	1	0	0
17	Sido Mukti	1	1	0	0
<b>PANGKALAN KURAS</b>		<b>34</b>	<b>10</b>	<b>3</b>	<b>2</b>

Sumber: BPS Kabupaten Pelalawan, 2021



Sumber: Hasil Survei, 2022

**Gambar 4.2 Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Pangkalan Kuras**

#### 4.3.2 Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras terdiri dari rumah sakit, poliklinik, puskesmas, dan apotek. Jumlah fasilitas pelayanan rumah sakit sebanyak 1 unit, poliklinik sebanyak 8 unit, puskesmas sebanyak 2 unit, dan apotek sebanyak 3 unit. Adapun jumlah fasilitas kesehatan menurut desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.3 Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Pangkalan Kuras**

No	Desa/Kelurahan	Fasilitas Pelayanan			
		RUMAH SAKIT	POLIKLINIK	PUSKESMAS	APOTEK
1	Tanjung Beringin	0	0	0	0
2	Talau	0	0	0	0
3	Kesuma	0	1	0	0
4	Betung	0	0	0	0
5	Sorek Satu	1	4	1	2
6	Sorek Dua	0	1	0	0
7	Dundungan	0	0	0	0
8	Surya Indah	0	1	0	0
9	Beringin Indah	0	0	0	0
10	Sialang Indah	0	0	0	0
11	Terantang Manuk	0	1	1	1
12	Palas	0	0	0	0

No	Desa/Kelurahan	Fasilitas Pelayanan			
		RUMAH SAKIT	POLIKLINIK	PUSKESMAS	APOTEK
13	Harapan Jaya	0	0	0	0
14	Meranti	0	0	0	0
15	Kemang	0	0	0	0
16	Batang Kulim	0	0	0	0
17	Sido Mukti	0	0	0	0
<b>PANGKALAN KURAS</b>		<b>1</b>	<b>8</b>	<b>2</b>	<b>3</b>

Sumber: BPS Kabupaten Pelalawan, 2021



Sumber: Hasil Survei, 2022

**Gambar 4.3 Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras**

#### 4.3.3 Fasilitas Peribadatan

Fasilitas kesehatan di Kecamatan Pangkalan Kuras terdiri dari masjid, dan musholla. Jumlah fasilitas pelayanan masjid sebanyak 64 unit, dan musholla sebanyak 94 unit. Adapun jumlah fasilitas peribadatan menurut desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.4 Jumlah Fasilitas Peribadatan Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Pangkalan Kuras**

No	Desa/Kelurahan	Fasilitas Pelayanan	
		MASJID	MUSHOLLA
1	Tanjung Beringin	11	15
2	Talau	2	5
3	Kesuma	5	6
4	Betung	3	2

No	Desa/Kelurahan	Fasilitas Pelayanan	
		MASJID	MUSHOLLA
5	Sorek Satu	3	2
6	Sorek Dua	3	1
7	Dundungan	3	4
8	Surya Indah	8	8
9	Beringin Indah	2	1
10	Sialang Indah	2	2
11	Terantang Manuk	3	11
12	Palas	4	4
13	Harapan Jaya	3	8
14	Meranti	3	5
15	Kemang	2	9
16	Batang Kulim	4	4
17	Sido Mukti	3	7
<b>PANGKALAN KURAS</b>		<b>64</b>	<b>94</b>

Sumber: BPS Kabupaten Pelalawan, 2021



Sumber: Hasil Survei, 2022

**Gambar 4.4 Fasilitas Peribadatan di Kecamatan Pangkalan Kuras**

#### 4.3.4 Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Fasilitas perdagangan dan jasa di Kecamatan Pangkalan Kuras terdiri dari pasar, koperasi, bank, dan hotel. Jumlah fasilitas pelayanan pasar sebanyak 25 unit, koperasi sebanyak 24 unit, bank sebanyak 7 unit, dan hotel sebanyak 4 unit. Adapun jumlah fasilitas peribadatan menurut desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.5 Jumlah Fasilitas Perdagangan dan Jasa Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Pangkalan Kuras**

No	Desa/Kelurahan	Fasilitas Pelayanan			
		PASAR	KOPERASI	BANK	HOTEL
1	Tanjung Beringin	0	0	0	0
2	Talau	1	1	0	0
3	Kesuma	2	0	0	0
4	Betung	0	2	0	0
5	Sorek Satu	14	10	6	3
6	Sorek Dua	0	0	0	1
7	Dundungan	0	0	0	0
8	Surya Indah	0	3	0	0
9	Beringin Indah	1	1	0	0
10	Sialang Indah	2	2	0	0
11	Terantang Manuk	1	1	0	0
12	Palas	1	0	0	0
13	Harapan Jaya	2	1	0	0
14	Meranti	0	1	0	0
15	Kemang	1	0	0	0
16	Batang Kulim	0	1	0	0
17	Sido Mukti	0	1	1	0
<b>PANGKALAN KURAS</b>		<b>25</b>	<b>24</b>	<b>7</b>	<b>4</b>

Sumber: BPS Kabupaten Pelalawan, 2021



Sumber: Hasil Survei, 2022

**Gambar 4.5 Fasilitas Perdagangan dan Jasa di Kecamatan Pangkalan Kuras**

#### 4.3.5 Fasilitas Ruang Terbuka Hijau, dan Lapangan Olahraga

Fasilitas ruang terbuka hijau dan lapangan olahraga di Kecamatan Pangkalan Kuras mumlah fasilitas pelayanan pasar sebanyak 51 unit yang tersebar di 17 desa/kelurahan dengan jumlah fasilitas di setiap desa/kelurahan sebanyak 3 unit. Adapun jumlah fasilitas ruang terbuka hijau dan lapangan olahraga menurut desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.6 Jumlah Fasilitas Ruang Terbuka Hijau, dan Lapangan Olahraga Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Pangkalan Kuras**

No	Desa/Kelurahan	Fasilitas Pelayanan
		LAPANGAN OLAHRAGA
1	Tanjung Beringin	3
2	Talau	3
3	Kesuma	3
4	Betung	3
5	Sorek Satu	3
6	Sorek Dua	3
7	Dundungan	3
8	Surya Indah	3
9	Beringin Indah	3
10	Sialang Indah	3
11	Terantang Manuk	3
12	Palas	3
13	Harapan Jaya	3
14	Meranti	3
15	Kemang	3
16	Batang Kulim	3
17	Sido Mukti	3
<b>PANGKALAN KURAS</b>		<b>51</b>

Sumber: BPS Kabupaten Pelalawan, 2021



Sumber: Hasil Survei, 2022

**Gambar 4.6 Fasilitas Ruang Terbuka Hijau, dan Lapangan Olahraga di Kecamatan Pangkalan Kuras**

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Identifikasi Lokasi Pusat – Pusat Pertumbuhan Di Kecamatan Pangkalan Kuras Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas Pelayanan

Pada subbab ini menjelaskan indentifikasi lokasi pusat – pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan yang dimiliki.

##### 5.1.1 Identifikasi Lokasi Pusat – Pusat Pertumbuhan Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas Pelayanan

Analisis pusat – pusat pertumbuhan berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan ini menggunakan teknik *analisis scalogram* dan *analisis indeks sentralitas marsall*.

###### 5.1.1.1 Analisis Scalogram

*Analisis scalogram* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebaran fungsi fasilitas pelayanan dengan tujuan memberikan hirarki atau peringkat wilayah berdasarkan jenis dan jumlah unit yang paling banyak sampai sedikit, sehingga dapat ditentukan wilayah pusat pengembangannya. Variabel yang digunakan dalam analisis ini dengan mengukur fasilitas pelayanan dengan menggunakan ukuran nominal (0) untuk menyatakan fasilitas tidak ada. Sebaliknya jika kecamatan memiliki fasilitas di dalam variabel maka diberikan nilai nominal (1). Selanjutnya setelah proses scoring selesai selanjutnya disusun ulang berdasarkan banyak sedikitnya fasilitas yang tersedia dan menghitung nilai eror. Jika diperoleh nilai 0,9 maka perhitungan di dalam

penelitian tersebut dinyatakan valid, namun jika nilai kurang dari 0,9 maka perhitungan tersebut dalam *analisis scalogram* dinyatakan tidak valid. Berikut tabel 5.1 jumlah fasilitas menurut desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras, tabel 5.2 *analisis scalogram* berdasarkan fasilitas pelayanan di Kecamatan Pangkalan Kuras dan tabel 5.3 lanjutan *analisis scalogram*.



Tabel 5.1 Jumlah Fasilitas Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Fasilitas Pelayanan															Total	
			F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8	F9	F10	F11	F12	F13	F14	F15		
1	Tanjung Beringin	2.047	2	0	0	0	0	0	0	0	0	11	15	0	0	0	0	3	31
2	Talau	2.736	2	0	0	0	0	0	0	0	0	2	5	1	1	0	0	3	14
3	Kesuma	10.856	6	1	1	0	0	1	0	0	5	6	2	0	0	0	3	25	
4	Betung	1.509	1	1	0	0	0	0	0	0	3	2	0	2	0	0	3	12	
5	Sorek Satu	13.377	5	1	1	1	1	4	1	2	3	2	14	10	6	3	3	57	
6	Sorek Dua	2.968	1	1	0	0	0	1	0	0	3	1	0	0	0	1	3	11	
7	Dundungan	3.197	3	0	0	0	0	0	0	0	3	4	0	0	0	0	3	13	
8	Surya Indah	2.148	1	0	0	0	0	1	0	0	8	8	0	3	0	0	3	24	
9	Beringin Indah	1.892	1	0	0	0	0	0	0	0	2	1	1	1	0	0	3	9	
10	Sialang Indah	2.631	1	1	0	0	0	0	0	0	2	2	2	2	0	0	3	13	
11	Terantang Manuk	3.318	1	0	1	1	0	1	1	1	3	11	1	1	0	0	3	25	
12	Palas	2.284	2	1	0	0	0	0	0	0	4	4	1	0	0	0	3	15	
13	Harapan Jaya	1.446	1	0	0	0	0	0	0	0	3	8	2	1	0	0	3	18	
14	Meranti	1.510	1	1	0	0	0	0	0	0	3	5	0	1	0	0	3	14	
15	Kemang	3.676	2	1	0	0	0	0	0	0	2	9	1	0	0	0	3	18	
16	Batang Kulim	3.547	3	1	0	0	0	0	0	0	4	4	0	1	0	0	3	16	
17	Sido Mukti	1.981	1	1	0	0	0	0	0	0	3	7	0	1	1	0	3	17	
<b>PANGKALAN KURAS</b>		<b>61.123</b>	<b>34</b>	<b>10</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>8</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>64</b>	<b>94</b>	<b>25</b>	<b>24</b>	<b>7</b>	<b>4</b>	<b>51</b>	<b>332</b>	

Sumber : BPS Kecamatan Pangkalan Kuras Dalam Angka, 2021

Keterangan :

F<sub>1</sub> = SD

F<sub>2</sub> = SMP

F<sub>3</sub> = SMA

F<sub>4</sub> = SMK

F<sub>5</sub> = Rumah Sakit

F<sub>6</sub> = Poliklinik

F<sub>7</sub> = Puskesmas

F<sub>8</sub> = Apotek

F<sub>9</sub> = Masjid

F<sub>10</sub> = Musholla

F<sub>11</sub> = Pasar

F<sub>12</sub> = Koperasi

F<sub>13</sub> = Bank

F<sub>14</sub> = Hotel

F<sub>15</sub> = Lapangan Olahraga

Berdasarkan *analisis scalogram* terlebih dahulu menyusun jumlah fasilitas pelayanan berdasarkan jumlah penduduk. Setelah menyusun jumlah fasilitas pelayanan diatas sesuai dengan tabel 5.1 maka diketahui bahwa desa/kelurahan dengan total kelengkapan fasilitas pelayanan terbanyak berada di Desa Sorek Satu dengan total fasilitas pelayanan sebanyak 57, sedangkan desa/kelurahan dengan total kelengkapan fasilitas pelayanan dengan jumlah sedikit berada di Desa Beringin Indah dengan total fasilitas pelayanan yaitu 9 unit.

Untuk melanjutkan *analisis scalogram* selanjutnya seluruh fasilitas pelayanan diberikan nilai (1) jika fasilitas tersedia. Jika fasilitas tidak tersedia maka diberikan nilai (0). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.1 dibawah ini. Berikut tabel 5.1 *analisis scalogram* berdasarkan fasilitas pelayanan menurut desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 5.2 Analisis Scalogram Berdasarkan Fasilitas Pelayanan Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Pangkalan Kuras

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Fasilitas Pelayanan															JF	
			F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8	F9	F10	F11	F12	F13	F14	F15		
1	Tanjung Beringin	2.047	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	4
2	Talau	2.736	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	6
3	Kesuma	10.856	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	8
4	Betung	1.509	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	6
5	Sorek Satu	13.377	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
6	Sorek Dua	2.968	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	7
7	Dundungan	3.197	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	4
8	Surya Indah	2.148	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	6
9	Beringin Indah	1.892	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	6
10	Sialang Indah	2.631	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	7
11	Terantang Manuk	3.318	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	11
12	Palas	2.284	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	6
13	Harapan Jaya	1.446	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	6
14	Meranti	1.510	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	6
15	Kemang	3.676	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	6
16	Batang Kulim	3.547	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	6
17	Sido Mukti	1.981	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	7
<b>TF</b>		<b>61.123</b>	<b>17</b>	<b>10</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>5</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>17</b>	<b>17</b>	<b>9</b>	<b>11</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>17</b>	<b>117</b>	

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Keterangan : TF = Total Fasilitas

JF = Jumlah Fasilitas

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa jumlah fasilitas di Kecamatan Pangkalan Kuras setelah dilakukan pembobotan penilaian. Fasilitas dengan jumlah terlengkap yaitu berada di Desa Sorek Satu dengan jumlah fasilitas yang tersedia sebanyak 15 unit fasilitas pelayanan. Desa/Kelurahan dengan jumlah fasilitas paling sedikit yaitu Desa Tanjung Beringin, dan Desa Dundungan dengan total fasilitas yang tersedia yaitu 4 unit fasilitas pelayanan.

Setelah melakukan pengelompokan ketersediaan fasilitas pelayanan, maka disusun jumlah fasilitas pelayanan dan total fasilitas untuk menentukan hirarki wilayah berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan. Untuk lebih jelasnya lanjutan hasil *analisis scalogram* berdasarkan fasilitas pelayanan menurut desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Berikut tabel 5.3 *analisis scalogram* berdasarkan fasilitas pelayanan menurut desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras.

Tabel 5.3 Analisis Scalogram Berdasarkan Fasilitas Pelayanan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Fasilitas Pelayanan															JF	E
			F1	F9	F10	F15	F12	F2	F11	F6	F3	F4	F7	F8	F13	F14	F5		
1	Tanjung Beringin	2.047	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	0
2	Talau	2.736	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	6	1
3	Kesuma	10.856	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	8	5
4	Betung	1.509	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	0
5	Sorek Satu	13.377	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	0
6	Sorek Dua	2.968	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	7	3
7	Dundungan	3.197	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	0
8	Surya Indah	2.148	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	6	1
9	Beringin Indah	1.892	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	6	1
10	Sialang Indah	2.631	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	7	0
11	Terantang Manuk	3.318	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	11	5
12	Palas	2.284	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	6	2
13	Harapan Jaya	1.446	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	6	1
14	Meranti	1.510	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	0
15	Kemang	3.676	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	6	2
16	Batang Kulim	3.547	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	0
17	Sido Mukti	1.981	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	7	1
<b>TF</b>		<b>61.123</b>	<b>17</b>	<b>17</b>	<b>17</b>	<b>17</b>	<b>11</b>	<b>10</b>	<b>9</b>	<b>5</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>117</b>	<b>23</b>

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Keterangan : TF = Total Fasilitas  
JF = Jumlah Fasilitas  
E = Error

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah error berdasarkan *analisis scalogram* ialah 23. Untuk menguji keabsahan hasil perhitungan *analisis scalogram* digunakan rumus (Bruce, 2018) :

$$\text{COR} = \frac{1-E}{JF \times JD}$$

Keterangan : E = Error

JF = Jumlah Fasilitas

JD = Jumlah Daerah

$$\text{COR} = \frac{1-E}{JF \times JD}$$

$$\text{COR} = \frac{1-23}{15 \times 17}$$

$$\text{COR} = 0,9$$

Dari perhitungan nilai error yakni 0,9. Maka perhitungan *analisis scalogram* dianggap valid karena nilai error tidak kurang dari 0,9. Dari perhitungan *analisis scalogram* dalam mengidentifikasi penyebaran fasilitas pelayanan diketahui bahwa hirarki atau peringkat wilayah berdasarkan jenis dan jumlah unit fasilitas terdapat 5 (lima) hirarki yang terbentuk, yaitu :

1. Hirarki I ialah Desa Sorek Satu yang memiliki kelengkapan 15 fasilitas dari 15 fasilitas yang tersedia.
2. Hirarki II ialah Desa Terantang Manuk dengan jumlah kelengkapan 11 fasilitas dari 15 fasilitas yang tersedia.

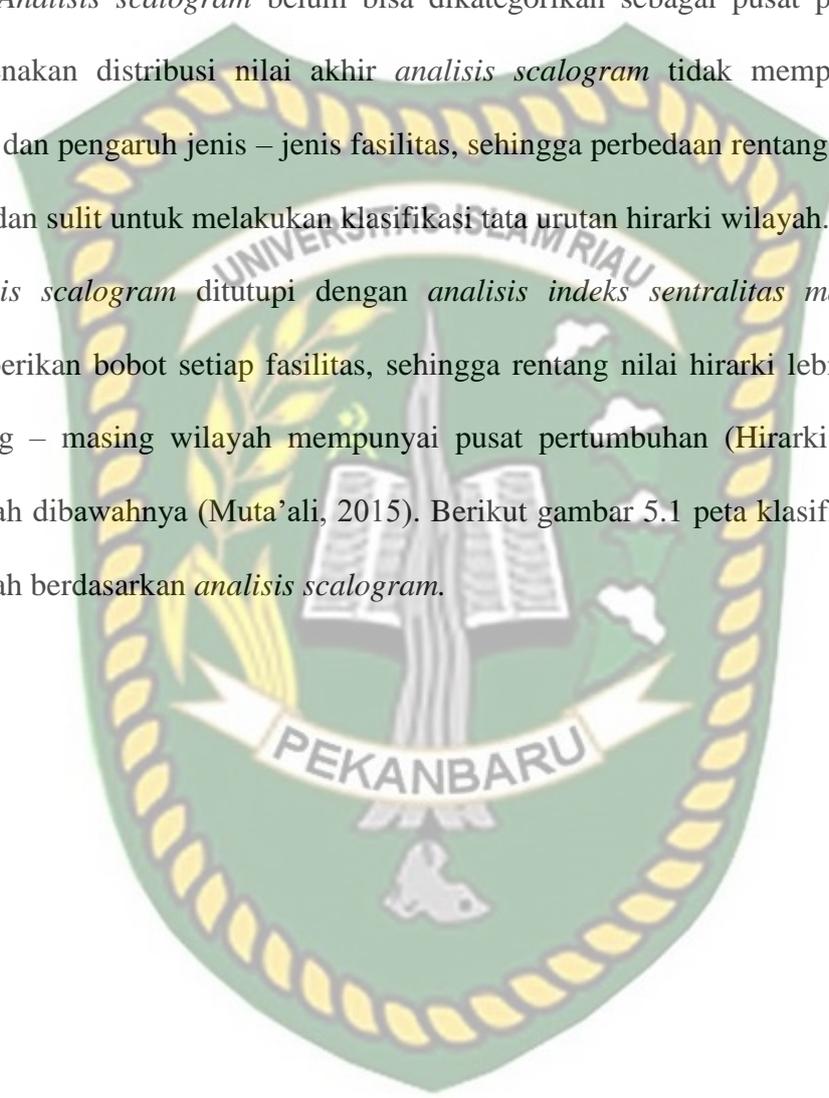
3. Hirarki III ialah Desa Kesuma yang memiliki kelengkapan fasilitas sebanyak 8 fasilitas dari 15 fasilitas yang tersedia
4. Hirarki IV ialah Desa Sorek Dua, Desa Sialang Indah, dan Desa Sido Mukti yang memiliki fasilitas sebanyak 7 fasilitas dari total 15 fasilitas yang tersedia.
5. Hirarki V ialah desa dengan jumlah fasilitas pelayanan yang sedikit, yaitu Desa Talau, Desa Betung, Desa Surya Indah, Desa Beringin Indah, Desa Palas, Desa Harapan Jaya, Desa Meranti, dan Desa Kemang yang memiliki fasilitas sebanyak 6 fasilitas dari total 15 fasilitas yang tersedia, serta Desa Tanjung Beringin, dan Desa Dundungan yang memiliki fasilitas sebanyak 4 fasilitas dari total 15 fasilitas yang tersedia.

Dari hasil *analisis scalogram* maka diketahui hasil hirarki wilayah ialah lima (V) hirarki berdasarkan jenis dan jumlah fasilitas pelayanan. Fasilitas pelayanan yang menjadi hirarki I berdasarkan kelengkapan fasilitas pelayanan berada di Desa Sorek Satu dengan total fasilitas pelayanan yaitu 15 fasilitas dari 15 fasilitas yang tersedia. Desa tersebut layak menjadi hirarki I dengan total ketersediaan fasilitas pelayanan sebesar 15 unit.

Untuk desa/kelurahan dengan jumlah fasilitas pelayanan yang sedikit, yaitu Desa Talau, Desa Betung, Desa Surya Indah, Desa Beringin Indah, Desa Palas, Desa Harapan Jaya, Desa Meranti, dan Desa Kemang yang memiliki fasilitas sebanyak 6 fasilitas dari total 15 fasilitas yang tersedia, serta Desa Tanjung Beringin, dan Desa Dundungan yang memiliki fasilitas sebanyak 4 fasilitas dari

total 15 fasilitas yang tersedia. Desa tersebut layak dikategorikan sebagai hirarki V berdasarkan hasil perhitungan dari *analisis scalogram*.

*Analisis scalogram* belum bisa dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan dikarenakan distribusi nilai akhir *analisis scalogram* tidak memperhitungkan bobot dan pengaruh jenis – jenis fasilitas, sehingga perbedaan rentang nilai terlalu kecil dan sulit untuk melakukan klasifikasi tata urutan hirarki wilayah. Kelemahan *analisis scalogram* ditutupi dengan *analisis indeks sentralitas marsall* yang memberikan bobot setiap fasilitas, sehingga rentang nilai hirarki lebih tepat dan masing – masing wilayah mempunyai pusat pertumbuhan (Hirarki I) maupun wilayah dibawahnya (Muta'ali, 2015). Berikut gambar 5.1 peta klasifikasi hirarki wilayah berdasarkan *analisis scalogram*.



### 5.1.1.2 Analisis Indeks Sentralitas Marsall

*Analisis indeks sentralitas marsall* merupakan langkah lanjutan dari *analisis scalogram*. *Analisis indeks sentralitas marsall* yakni memberikan pembobotan terhadap jenis fasilitas. Berikut pembobotan dalam *analisis indeks sentralitas marsall* (Muta'ali, 2015) :

1. Pembobotan terhadap jenis fasilitas yang disebut dengan nilai sentralitas gabungan. Dalam pembobotan ini digunakan asumsi bahwa nilai sentralitas gabungan setiap jenis fasilitas dianggap sama. Nilai dapat dipilih sembarangan dan disesuaikan dengan jumlah unit fasilitas terbesar, bisa 100 atau tidak unitnya dapat 1000.
2. Pembobotan terhadap jenis fasilitas unit fasilitas yang disebut dengan sentralitas fasilitas, dengan rumus (Muta'ali, 2015) :

$$C = \frac{x}{X}$$

Keterangan :

C= Bobot atribut fungsi x

x = Nilai sentralitas gabungan = 100 (contoh)

X= Jumlah total atribut dalam system

Berikut perhitungan *analisis indeks sentralitas marsall* yang dijelaskan pada tabel 5.4 penentuan pembobotan fungsi fasilitas pelayanan dan tabel 5.5 penentuan *indeks sentralitas marsall* dan hirarki wilayah.

Tabel 5.4 Penentuan Pembobotan Fungsi Fasilitas Pelayanan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Fasilitas Pelayanan														
			F1	F9	F10	F15	F12	F2	F11	F6	F3	F4	F7	F8	F13	F14	F5
1	Tanjung Beringin	2.047	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Talau	2.736	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Kesuma	10.856	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0
4	Betung	1.509	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Sorek Satu	13.377	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	Sorek Dua	2.968	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1
7	Dundungan	3.197	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Surya Indah	2.148	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
9	Beringin Indah	1.892	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Sialang Indah	2.631	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Terantang Manuk	3.318	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0
12	Palas	2.284	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Harapan Jaya	1.446	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
14	Meranti	1.510	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	Kemang	3.676	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
16	Batang Kulim	3.547	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	Sido Mukti	1.981	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0
	<b>TF</b>		<b>17</b>	<b>17</b>	<b>17</b>	<b>17</b>	<b>11</b>	<b>10</b>	<b>9</b>	<b>5</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
	<b>TS</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
	<b>BF</b>		<b>5,88</b>	<b>5,88</b>	<b>5,88</b>	<b>5,88</b>	<b>9,09</b>	<b>10,00</b>	<b>11,11</b>	<b>20,00</b>	<b>33,33</b>	<b>50,00</b>	<b>50,00</b>	<b>50,00</b>	<b>50,00</b>	<b>50,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Keterangan : TF = Total fungsi  
TS = Total sentralitas  
BF = Bobot fungsi

Setelah didapatkan hasil perhitungan pembobotan fungsi fasilitas pelayanan diatas, maka untuk mencari hirarki wilayah menurut desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras dilakukan perhitungan dengan memasukkan nilai dari hasil perhitungan pembobotan fungsi fasilitas pelayanan.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan *analisis indeks sentralitas marsall* untuk menentukan hirarki wilayah di Kecamatan Pangkalan Kuras maka dapat dilihat pada tabel 5.5 dibawah ini. Berikut tabel 5.5 penentuan *indeks sentralitas marsall* dan hirarki wilayah menurut desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras



**Tabel 5.5 Penentuan Indeks Sentralitas Marsall Dan Hirarki Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras**

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Fasilitas Pelayanan															IS	
			F1	F9	F10	F15	F12	F2	F11	F6	F3	F4	F7	F8	F13	F14	F5		
1	Tanjung Beringin	2.047	5,88	5,88	5,88	5,88	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	24
2	Talau	2.736	5,88	5,88	5,88	5,88	9,09	0,00	11,11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	44
3	Kesuma	10.856	5,88	5,88	5,88	5,88	0,00	10,00	11,11	20,00	33,33	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	98
4	Betung	1.509	5,88	5,88	5,88	5,88	9,09	10,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	43
5	Sorek Satu	13.377	5,88	5,88	5,88	5,88	9,09	10,00	11,11	20,00	33,33	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00	50,00	100,00	457
6	Sorek Dua	2.968	5,88	5,88	5,88	5,88	0,00	10,00	0,00	20,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	50,00	0,00	104
7	Dundungan	3.197	5,88	5,88	5,88	5,88	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	24
8	Surya Indah	2.148	5,88	5,88	5,88	5,88	9,09	0,00	0,00	20,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	53
9	Beringin Indah	1.892	5,88	5,88	5,88	5,88	9,09	0,00	11,11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	44
10	Sialang Indah	2.631	5,88	5,88	5,88	5,88	9,09	10,00	11,11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	54
11	Terantang Manuk	3.318	5,88	5,88	5,88	5,88	9,09	0,00	11,11	20,00	33,33	50,00	50,00	50,00	0,00	0,00	0,00	0,00	247
12	Palas	2.284	5,88	5,88	5,88	5,88	0,00	10,00	11,11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	45
13	Harapan Jaya	1.446	5,88	5,88	5,88	5,88	9,09	0,00	11,11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	44
14	Meranti	1.510	5,88	5,88	5,88	5,88	9,09	10,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	43
15	Kemang	3.676	5,88	5,88	5,88	5,88	0,00	10,00	11,11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	45
16	Batang Kulim	3.547	5,88	5,88	5,88	5,88	9,09	10,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	43
17	Sido Mukti	1.981	5,88	5,88	5,88	5,88	9,09	10,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	50,00	0,00	0,00	93
TFT			100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Untuk memudahkan dalam perhitungan penentuan *indeks sentralitas marsall* dan hirarki wilayah menurut desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras harus mencari terlebih dahulu nilai orde dan nilai interval, dengan rumus (Farizal, dkk, 2011) :

$$\text{Orde} = 1 + 3.3 \log (n)$$

Berikut perhitungan untuk penentuan orde dalam penentuan hirarki wilayah :

$$\begin{aligned}
 \text{Orde} &= 1 + 3.3 \log (n) \\
 &= 1 + 3.3 \log (17) \\
 &= 1 + 3.3 (1,079) \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

Maka diketahui nilai orde ialah 5 (lima), diketahui bahwa hirarki dalam pusat – pusat pertumbuhan ada 5 hirarki wilayah. Untuk menentukan hirarki I, hirarki II dan seterusnya, terlebih dahulu harus menenukan nilai interval dengan rumus (Farizal, dkk, 2011) :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Max} - \text{Min}}{k}$$

Berikut perhitungan interval dalam penentuan hirarki wilayah :

$$\begin{aligned}
 \text{Interval} &= \frac{\text{Max} - \text{Min}}{k} \\
 &= \frac{457 - 24}{5} \\
 &= 86
 \end{aligned}$$

Maka hasil dari perhitungan hasil interval ialah 86. Untuk menentukan hirarki wilayah dapat dilihat pada tabel 5.6 dan gambar 5.2 dibawah.

**Tabel 5.6 Penentuan Hirarki Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras**

No	Hirarki	Interval	Desa/Kelurahan
1.	Hirarki I	457 – 371	Sorek Satu
2.	Hirarki II	370 – 284	Desa Terantang Manuk
3.	Hirarki III	283 – 197	Desa Kesuma
4.	Hirarki IV	196 – 110	Desa Sorek Dua, Desa Sialang Indah, dan Desa Sido Mukti
5.	Hirarki V	109 – 24	Desa Talau, Desa Betung, Desa Surya Indah, Desa Beringin Indah, Desa Palas, Desa Harapan Jaya, Desa Meranti, Desa Kemang, Desa Tanjung Beringin, dan Desa Dundungan

Sumber : Hasil Analisis, 2022



Sumber : Hasil Analisis, 2022

**Gambar 5.1 Grafik Hirarki Wilayah**

Dari tabel dan gambar diatas diketahui bahwa hirarki yang terbentuk ada lima (V) menurut kecamatan di Kecamatan Pangkalan Kuras yaitu :

1. Hirarki I (Pusat Regional)

Hirarki I (Pusat Regional) berdasarkan *analisis indeks sentralitas marsall* diketahui bahwa yang menjadi hirarki I ialah Desa Sorek Satu dengan total pembobotan indeks sentralitas marsall sebesar 457. Sehingga desa ini menjadi pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras.

2. Hirarki II (Pusat Distrik)

Hirarki II (Pusat Distrik) berdasarkan *analisis indeks sentralitas marsall* diketahui bahwa yang menjadi pusat distrik atau hirarki II ialah Desa Terantang Manuk yang memiliki nilai pembobotan dengan nilai sentralitas sebesar 370.

3. Hirarki III (Pusat Sub Distrik)

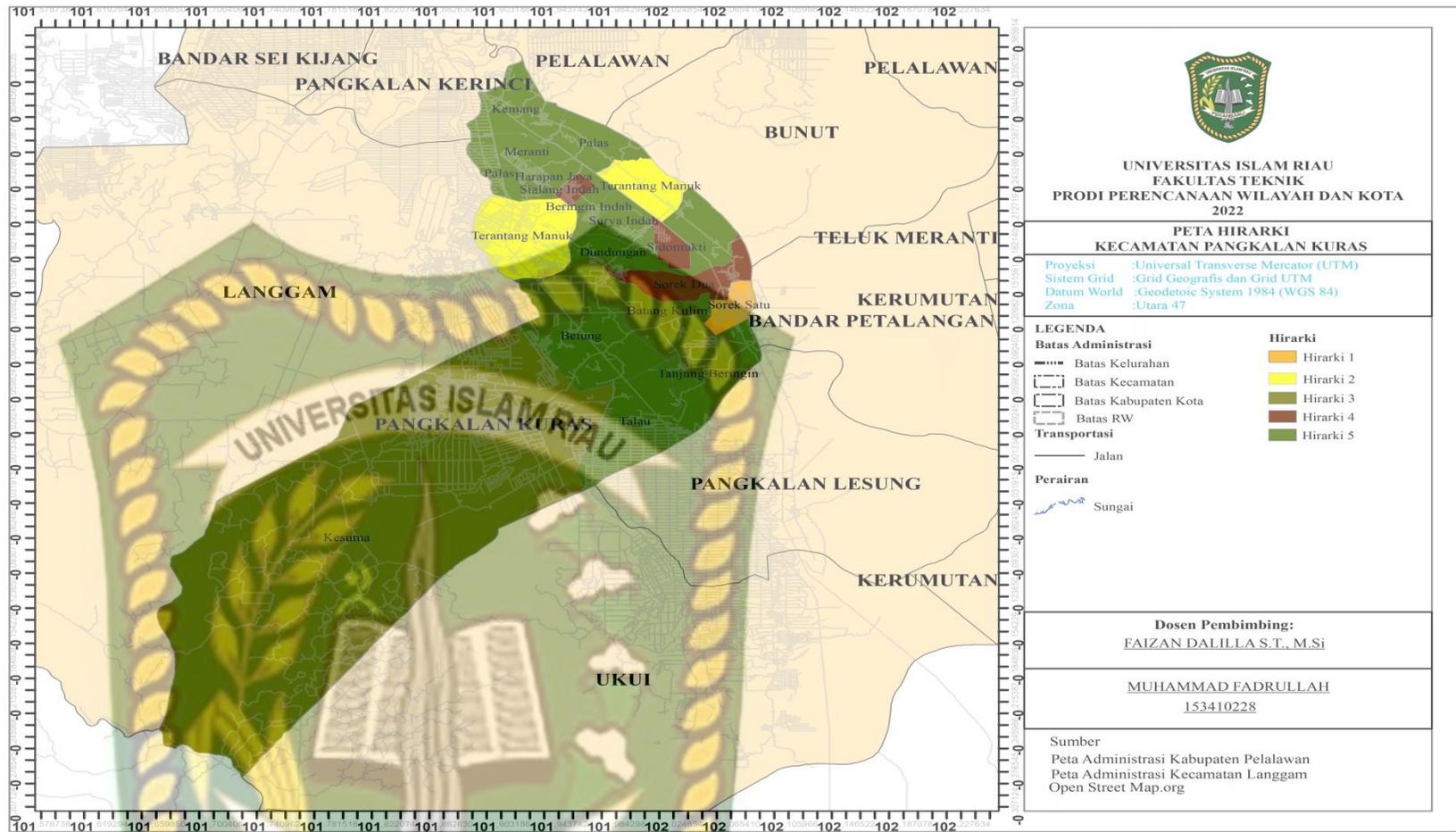
Hirarki III (Pusat Sub Distrik) merupakan Desa Kesuma dengan nilai pembobotan sebesar 283.

4. Hirarki IV (Pusat Lokal)

Hirarki IV dalam *analisis indeks sentralitas marsall* merupakan Desa Sorek Dua, Desa Sialang Indah, dan Desa Sido Mukti dengan nilai pembobotan sebesar 196.

5. Hirarki V

Hirarki V pada analisis ini merupakan Desa Talau, Desa Betung, Desa Surya Indah, Desa Beringin Indah, Desa Palas, Desa Harapan Jaya, Desa Meranti, Desa Kemang, Desa Tanjung Beringin, dan Desa Dundungan dengan nilai pembobotan sebesar 196.



Sumber: Hasil Analisis, 2022  
**Gambar 5.2 Peta Hirarki Kecamatan Pangkalan Kuras**

## 5.2 Analisis Besaran Interaksi (Tingkat Keterkaitan) Pusat Pertumbuhan Dengan Desa/Kelurahan Disekitarnya

Analisis besaran interaksi antara pusat pertumbuhan dengan kecamatan disekitarnya menggunakan analisis gravitasi dan analisis titik henti. Analisis ini menggunakan variabel jarak dan jumlah penduduk.

### 5.2.1 Analisis Gravitasi

Analisis gravitasi adalah konsep yang digunakan untuk mengukur kekuatan keterkaitan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Rumus dalam analisis gravitasi ialah sebagai berikut (Nainggolan, 2018) :

$$I = \frac{P1 \times P2}{J^2 12}$$

Keterangan :  
I = Interaksi  
P1 = penduduk wilayah 1  
P2 = Penduduk Wilayah 2  
 $J^2 12$  = Jarak Wilayah 1 dan Jarak Wilayah 2

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan interaksi pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras dapat dilihat pada tabel 5.7 dibawah ini. Berikut tabel 5.7 Hasil analisis gravitasi.

Tabel 5.7 Hasil Analisis Gravitasi Desa/Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras

No	Desa/Kelurahan		Jumlah Penduduk		Jarak (Km)	Jarak di Kuadratkan	Interaksi
	Pusat Pertumbuhan	Desa/Kelurahan	Penduduk I	Penduduk II			
1	Sorek Satu	Tanjung Beringin	13.377	2.047	17	289	94749,89
2	Sorek Satu	Talau	13.377	2.736	15	225	162664,32
3	Sorek Satu	Kesuma	13.377	10.856	18	324	448212,07
4	Sorek Satu	Betung	13.377	1.509	17	289	69847,38
5	Sorek Satu	Sorek Dua	13.377	2.968	3	9	4411437,33
6	Sorek Satu	Dundungan	13.377	3.197	8	64	668222,95
7	Sorek Satu	Surya Indah	13.377	2.148	16	256	112241,39
8	Sorek Satu	Beringin Indah	13.377	1.892	19	361	70108,82
9	Sorek Satu	Sialang Indah	13.377	2.631	26	676	52063,44
10	Sorek Satu	Terantang Manuk	13.377	3.318	13	169	262632,46
11	Sorek Satu	Palas	13.377	2.284	21	441	69281,33
12	Sorek Satu	Harapan Jaya	13.377	1.446	27	729	26533,80
13	Sorek Satu	Meranti	13.377	1.510	28	784	25764,38
14	Sorek Satu	Kemang	13.377	3.676	29	841	58470,69
15	Sorek Satu	Batang Kulim	13.377	3.547	8	64	741378,42
16	Sorek Satu	Sido Mukti	13.377	1.981	14	196	135203,25

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan hasil analisis gravitasi diatas diketahui bahwa desa/kelurahan dengan besaran interaksi tertinggi berada di Desa Sorek Dua. Desa Sorek Dua memiliki interaksi dengan Desa Sorek Satu dengan besaran interaksi sebesar 4411437,33. Besarnya interaksi ini dikarenakan jarak antar dua desa tersebut yang berdekatan yaitu 3 Km. Sedangkan desa/kelurahan dengan besaran interaksi paling kecil dengan total besaran interaksi 25764,38 berada di interaksi Desa Sorek Satu dengan Desa Meranti. Jarak antar dua desa tersebut sebesar 28 Km sehingga hal ini mengakibatkan pergerakan interaksi antara Desa Sorek Satu dan Desa Meranti cukup jauh.

Selain interaksi antar desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras, analisis ini dilakukan untuk mendapatkan besaran interaksi antara pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras dengan ibukota Kabupaten Pelalawan yaitu Kecamatan Pangkalan Kerinci. Adapun hasil analisis gravitasi antara pusat pertumbuhan Kecamatan Pangkalan Kuras dengan ibukota Kabupaten pelalawan dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut ini.

**Tabel 5.7 Hasil Analisis Gravitasi Antara Pusat Pertumbuhan Kecamatan Pangkalan Kuras dengan Ibukota Kabupaten Pelalawan**

No	Desa/Kelurahan		Jumlah Penduduk		Jarak (Km)	Jarak di Kuadrat kan	Interaksi
	Pusat Pertumbuhan	Kecamatan	I	II			
1	Sorek Satu	Pangkalan Kreinci	13.377	97.269	44	1936	672090,61

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan hasil analisis gravitasi diatas diketahui bahwa besaran interaksi pusat pertumbuhan Desa Sorek Satu dengan Kecamatan Pangkalan Kerinci memiliki jumlah sebesar 672090,61. Besarnya interaksi ini terjadi karena jarak antar pusat pertumbuhan tersebut memiliki jumlah sebesar 44 Km. Dengan hasil interaksi tersebut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras terutama dalam bidang perdagangan dan jasa serta industri yang berpengaruh dalam mengatasi permasalahan kesenjangan ekonomi di Kabupaten Pelalawan. Dengan adanya pertumbuhan ini dapat terwujudnya kebijakan dan strategi sruktur ruang disetiap kecamatan di Kabupaten Pelalawan, terutama Kecamatan Pangkalan Kuras dengan menciptakan struktur pelayanan yang merata kepada seluruh penduduk Kecamatan Pangkalan Kuras melalui distribusi fasilitas dan prasarana sesuai dengan arah dan skenario pengembangan wilayah Kabupaten Pelalawan.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis analisis dan pembahasan tentang analisis penentuan pusat – pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras, maka kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis *analisis scalogram* dan *analisis indeks sentralitas marsall* yang telah dilakukan bahwa pusat pertumbuhan di Kecamatan Pangkalan Kuras berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan yaitu Desa Sorek Satu dengan total fasilitas pelayanan yaitu 15 fasilitas dari 15 fasilitas yang tersedia sehingga desa tersebut layak menjadi hirarki I , sedangkan desa/kelurahan dengan jumlah fasilitas pelayanan yang sedikit, yaitu Desa Talau, Desa Betung, Desa Surya Indah, Desa Beringin Indah, Desa Palas, Desa Harapan Jaya, Desa Meranti, dan Desa Kemang yang memiliki fasilitas sebanyak 6 fasilitas dari total 15 fasilitas yang tersedia, serta Desa Tanjung Beringin, dan Desa Dundungan yang memiliki fasilitas sebanyak 4 fasilitas dari total 15 fasilitas yang tersedia. Desa tersebut layak dikategorikan sebagai hirarki V.

2. Berdasarkan hasil analisis gravitasi diatas diketahui bahwa desa/kelurahan dengan besaran interaksi tertinggi berada di Desa Sorek

Dua. Desa Sorek Dua memiliki interaksi dengan Desa Sorek Satu dengan besaran interaksi sebesar 4411437,33. Sedangkan desa/kelurahan dengan besaran interaksi paling kecil dengan total besaran interaksi 25764,38 berada di interaksi Desa Sorek Satu dengan Desa Meranti.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Agar pemerataan seluruh pembangunan merata di seluruh desa/kelurahan di Kecamatan Pangkalan Kuras pemerintah lebih memberikan prioritas terhadap desa/kelurahan dengan hirarki terendah dan desa/kelurahan yang berada di pinggiran Kecamatan Pangkalan Kuras. Peningkatan prioritas fasilitas pelayanan, prasarana maupun penunjang lainnya, untuk menciptakan pemerataan pembangunan fasilitas pelayanan desa/kelurahan yang berada di dengan hirarki terendah dan desa/kelurahan yang berada di pinggiran Kecamatan Pangkalan Kuras.
2. Pemerintah daerah perlu menetapkan kebijakan pembangunan untuk peningkatan ataupun perbaikan fasilitas dan memprioritaskan sektor unggulan pada tiap desa/kelurahan serta kecamatan untuk mengurangi terjadinya kesenjangan antar wilayah di Kabupaten Pelalawan.
3. Pemerintah lebih memperhatikan dan menampung seluruh aspirasi masyarakat guna menekan permasalahan yang akan terjadi terus menerus, terutama permasalahan yang terjadi pada wilayah di Kabupaten Pelalawan.

4. Perlunya koordinasi pemerintah, seluruh perangkat yang ada di kecamatan dan peran serta masyarakat didalam pengembangan wilayah dengan harapan dapat menekan permasalahan yang menghambat pertumbuhan wilayah di Kabupaten Pelalawan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdurahman, Benjamin. 2005. *Pemahaman Dasar Regional Management & Regional Marketing: Instrumen Strategis Pembangunan Wilayah dan Kota dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Implikasi Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Semarang: Ikatan Ahli Perencana Indonesia (IAP) Jateng.
- Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Teori - Teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang. 2013. *Pedoman Pelibatan Masyarakat Dalam Penataan Ruang*. Jakarta.
- Muta'ali, Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BFKG)
- Pontoh, Nia. & Kustiawan, Iwan. 2008. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung: Institut Teknolgi Bandung.
- Rustiadi, Ernan., Saefulhakim, Sunsun., R, Dyah. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crespent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah Dan Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Press
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara

**Dokumen Pemerintah:**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan. 2021. *Kecamatan Pangkalan Kuras Dalam Angka 2021*. Pelalawan: Badan Pusat Statistik.

Pemerintah Republik Indonesia. 2004. *Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Pemerintah Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang*. Jakarta: Sekretariat Negara.

**Jurnal:**

Astuti, Puji. Muliana, Rona. Fadli, Akmal. 2018. *Kajian Pusat-Pusat Pelayanan Di Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau

Dinata, Apriyan. Ulum, B. 2019. *Morfologi Kawasan Permukiman Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Provinsi Riau*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau

Makesure Chinyamakobu, Jemitias Mapira, Nyashadzashe Ngaza. 2018. *The Challenges And Prospects Of Murewa Growth Point, Zimbabwe*. Zimbabwe: Geography and Environmental Science, Great Zimbabwe University

Muta'ali, Lutfi. Prakoso, B.S. Eko. 2013. *Studi Penentuan Desa - Desa Pusat Pertumbuhan di Provinsi Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Santosa, W., & Joewono, T. 2005. *An Evaluation of Road Network Performance in Indonesia. Proceedings of the Eastern Asia Society for Transportation Studies*.

Serhat Cengiz, Sevgi G"ormü, Dicle O"uz . 2022. *Analysis Of The Urban Growth Pattern Through Spatial Metrics; Ankara City*. Turkey: Department of Landscape Architecture, Malatya, Turkey

Setiono, Dedi N.S. 2011. *Ekonomi Pengembangan Wilayah (Teori Dan Analisis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sugestiadi, Muhammad Iqbal. 2020. *Pengaruh Interaksi Spasial Antara Kota Surakarta Dengan Kawasan Perkotaan Sekitarnya Terhadap Pertumbuhan Perkotaan*. Semarang: Universitas Diponegoro.

**Tugas Akhir:**

Apriliani, Hera Yolanda. 2020. *Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Di Kota Pekanbaru*. Skripsi Fakultas Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota. Pekanbaru: Universitas Islam Riau

Habib, Sulton. 2016. *Analisis Kecamatan Dalam Rangka Penentuan Kecamatan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tulang Bawang Barat*. Skripsi Fakultas Ekonomi Pembangunan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Siregar, Sigit Dian Sasmita. 2019. *Analisis Pengembangan Wilayah Melalui Pusat-Pusat Pertumbuhan Baru Di Wilayah Pesisir Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Medan: Universitas Sumatera Utara

Wahyudi. Ade. 2013. *Analisis Hirarki Kota Dan Alternatif Pengembangan Pusat-Pusat Pertumbuhan Di Kota Pekanbaru*. Skripsi Fakultas Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota. Pekanbaru: Universitas Islam Riau

**Tesis:**

Harahap, Erwin. 2009. *Kecamatan Perbaungan Sebagai Pusat Pertumbuhan Di Kabupaten Serdang Bedagai*. Thesis Pasca Sarjana. Medan: Universitas Sumatera Utara.

**Website:**

Surah Al – Furqan Ayat 48 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia.

<https://Tafsirweb.Com/6304-Surah-Al-Furqan-Ayat-48.Html> (Diakses Pada Tanggal 15 April 2022 Jam 13.32)

Surah Al – Furqan Ayat 49 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia.

<https://Tafsirweb.Com/6305-Surah-Al-Furqan-Ayat-49.Html> (Diakses Pada Tanggal 15 April 2022 Jam 14.05)

